

**TRADISI *MEUGANG* DALAM PERSPEKTIF DAKWAH KULTURAL DI
GAMPONG NEUBOK YEE PP (PETUA PUTEH) KECAMATAN TRIPA
MAKMUR KABUPATEN NAGAN RAYA**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

**MUHAMMAD ZUHDI
NIM. 210403006**

**Prodi Manajemen Dakwah
Fakultas Dakwah dan Komunikasi**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM- BANDA ACEH
2025 M/ 1447 H**

**TRADISI MEUGANG DALAM PERSPEKTIF DAKWAH KULTURAL DI
GAMPONG NEUBOK YEE PP (PETUA PUTEH) KECAMATAN TRIPA
MAKMUR KABUPATEN NAGAN RAYA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh

Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah

Jurusan Manajemen Dakwah

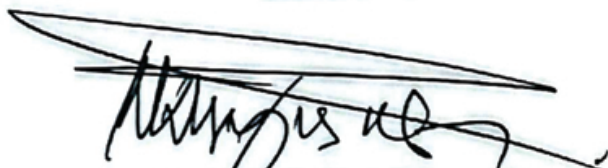
MUHAMMAD ZUHDI

NIM. 210403006

جامعة الرانيري
Disetujui Oleh:

A R - R A N I R Y

Pembimbing I,



Prof. Dr. Fakhri, S.Sos., MA
NIP. 196411291998031001

Pembimbing II,



Dr. Sakdiah, M.Ag
NIP. 197307132008012007

SKRIPSI

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang munaqasyah skripsi
Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Jurusan Manajemen Dakwah

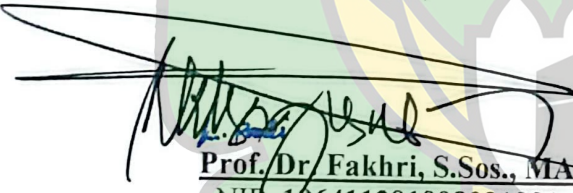
Diajukan Oleh:
MUHAMMAD ZUHDI
NIM. 210403006


Pada Hari/Tanggal
Kamis, 05 Februari 2026
17 Sya'ban 1447 H

Di
Darussalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,


Sekretaris

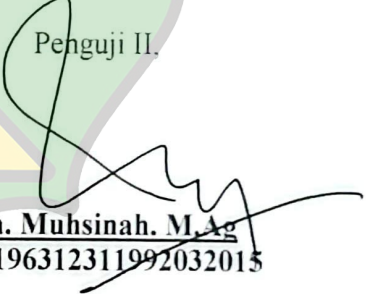

Prof. Dr. Fakhri, S.Sos., MA
NIP. 196411291998031001


Dr. Sakdiah, M.Ag
NIP. 197307132008012007


Penguji I,

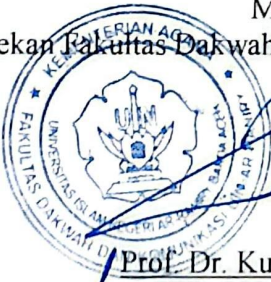
Penguji II,


Dr. Juhari, M.Si.
NIP. 196612311994021006


Dra. Muhsinah, M.Ag
NIP. 196312311992032015

Mengetahui,


Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry


Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd
NIP. 19641231019841 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Zuhdi

NIM : 210403006

Jurusan/Prodi : Manajemen Dakwah

Judul Skripsi : Tradisi *Meugang* Dalam Perspektif Dakwah Kultural Di
Gampong Neubok Yee Pp (Petua Puteh)

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 22 Januari 2026

Yang menyatakan,



A R - R A N I R Y

Muhammad Zuhdi

NIM. 210403006

ABSTRAK

Tradisi *Meugang* merupakan salah satu tradisi masyarakat Aceh yang dilaksanakan menjelang bulan suci Ramadhan, Hari Raya Idul Fitri, dan Hari Raya Idul Adha. Tradisi ini tidak hanya memiliki nilai sosial, tetapi juga mengandung nilai dakwah yang kuat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan tradisi *Meugang* serta makna tradisi *Meugang* dalam perspektif dakwah kultural di Gampong Neubok Yee PP (Petua Puteh), Kecamatan Tripa Makmur, Kabupaten Nagan Raya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam dengan informan yang terdiri dari Teuku Imam, Keuchik Gampong, aparatur desa, serta masyarakat setempat, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi *Meugang* di Gampong Neubok Yee PP (Petua Puteh) masih dijalankan secara turun-temurun dan melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Tradisi ini dimaknai sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah Swt., sarana mempererat silaturahmi, memperkuat solidaritas sosial, serta media berbagi dan bersedekah kepada sesama, khususnya kepada masyarakat kurang mampu. Dalam perspektif dakwah kultural, tradisi *Meugang* berfungsi sebagai media dakwah nonverbal (dakwah *bil hal*) yang efektif karena mampu menyampaikan nilai-nilai Islam melalui praktik budaya lokal tanpa bertentangan dengan ajaran Islam. Dengan demikian, tradisi *Meugang* tidak hanya menjadi identitas budaya masyarakat Aceh, tetapi juga berperan penting dalam menanamkan dan menguatkan nilai-nilai dakwah Islam dalam kehidupan sosial masyarakat.

Kata Kunci: Tradisi *Meugang*, Dakwah Kultural, Budaya Aceh

A R - R A N I R Y

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya sehingga berkat qudrah dan iradah-Nya Peneliti dianugrahi kemauan, semangat dan kesempatan untuk menyelesaikan Penelitian skripsi dengan judul **“Tradisi *Meugang* Dalam Perspektif Dakwah Kultural Di Gampong Neubok Yee Pp (Petua Puteh) Kecamatan Tripa Makmur Kabupaten Nagan Raya”**. Shalawat beserta salam senantiasa tercurahkan kepangkuan alam Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari alam kebodohan kepada alam yang penuh ilmu pengetahuan.

Pada kesempatan ini, Peneliti mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam Penelitian skripsi dalam rangka menyelesaikan studi untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan. Pada kesempatan ini, Peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak M.Sani dan Ibu Tiraihan, terima kasih atas doa, kasih sayang, dan pengorbanan yang tiada henti. Segala pencapaian ini tak lepas dari restu dan ridha kalian.
2. Prof. Dr. Kusumawati Hatta, M.Pd selaku dekan fakultas dakwah dan komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh
3. Dr. Sakdiah, M.Ag dan bapak Rahmatul Akbar, S.sos., M.Ag dan Muhibuddin, S.Pd terimakasih telah membantu dalam urusan ini dan dukungan dorongan.
4. Prof. Dr. Fakhri, S.Sos., MA selaku pembimbing pertama dan Ibu Dr. Sakdiah, M.Ag selalu dosen pembimbing kedua.

5. Seluruh dosen di manajemen dakwah dan fakultas dakwah, Universitas UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang telah memberikan ilmu dan pengalaman berharga selama masa perkuliahan.
6. Saudara kandung saya, Irwansyah yang selalu memberikan dukungan, semangat, dan kebersamaan dalam setiap langkah yang saya tempuh.
7. Para sahabat-sahabat penulis, Fikri Maulana, Vina, Arnan, Danish, Putri Alya, dan Agus Riantoni yang selalu menyemangati dan terima kasih atas setiap kebersamaan, tawa serta dukungan yang kalian berikan.
8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah membantu dalam berbagai bentuk selama proses penelitian dan penulisan skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna karena keterbatasan dan kekurangan peneliti. Oleh karena itu peneliti mengharapkan saran, dan kritik dari berbagai pihak yang membaca skripsi ini. Semoga Allah Swt. Meridhoi dan senantiasa memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua. Aamiin Allahumma Aamiin.

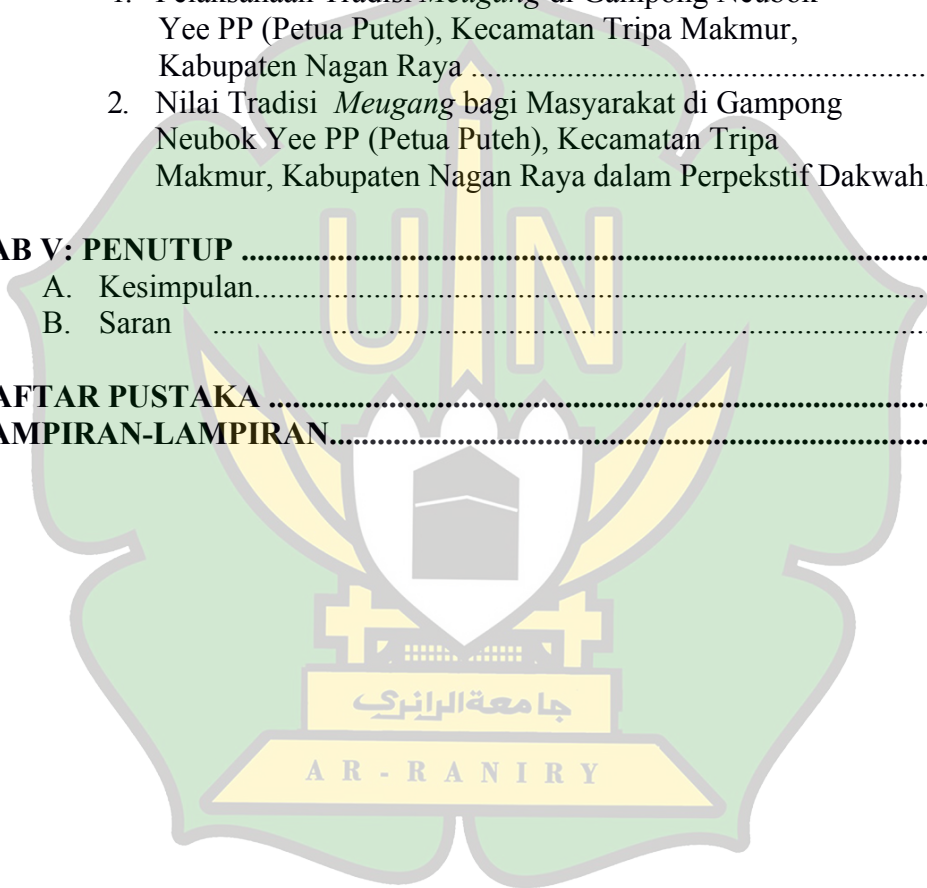
Banda Aceh, 22 Januari 2026
Peneliti,

Muhammad Zuhdi
NIM. 210403006

DAFTAR ISI

LEMBARAN JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAHii	
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Operasional Variabel.....	7
BAB II: KAJIAN KEPUSTAKAAN.....	11
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	11
B. Landasan Teoritis.....	16
1. Tradisi <i>Meugang</i>	17
a. Pengertian Tradisi <i>Meugang</i>	17
b. Sejarah Tradisi <i>Meugang</i>	19
c. Pelaksanaan Tradisi <i>Meugang</i>	22
d. Nilai-nilai Dakwah dalam Tradisi <i>Meugang</i>	23
2. Dakwah Kultural.....	27
a. Pengertian Dakwah Kultural.....	27
b. Tujuan dan Fungsi Dakwah Kultural.....	32
c. Prospek Dakwah Kultural pada Manusia.....	34
3. Aspek Dakwah Kultural dalam <i>Meugang</i>	37
a. Aspek Sosial dan Budaya.....	37
b. Aspek Ekonomi.....	38
c. Aspek Keagamaan.....	38
BAB III: METODE PENELITIAN.....	40
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	40
B. Sumber Data.....	40
C. Teknik Pengumpulan Data.....	41
D. Teknik Analisis Data.....	44
E. Teknik Pengecekan Keabsahan Data.....	46
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	49
A. Profil Umum Lokasi Penelitian.....	49
1. Sejarah Umum Gampong Neubok Yee PP	

(Petua Puteh), Kecamatan Tripa Makmur, Kabupaten Nagan Raya.....	49
2. Letak Geografis Gampong Neubok Yee PP (Petua Puteh), Kecamatan Tripa Makmur, Kabupaten Nagan Raya.....	49
3. Visi, Misi, dan Tujuan Gampong Neubok Yee PP (Petua Puteh), Kecamatan Tripa Makmur, Kabupaten Nagan Raya Gampong Neubok.....	50
4. Adat istiadat Gampong Neubok Yee PP (Petua Puteh), Kecamatan Tripa Makmur, Kabupaten Nagan Raya.....	51
B. Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	51
1. Pelaksanaan Tradisi <i>Meugang</i> di Gampong Neubok Yee PP (Petua Puteh), Kecamatan Tripa Makmur, Kabupaten Nagan Raya	51
2. Nilai Tradisi <i>Meugang</i> bagi Masyarakat di Gampong Neubok Yee PP (Petua Puteh), Kecamatan Tripa Makmur, Kabupaten Nagan Raya dalam Perpekstif Dakwah.....	62
BAB V: PENUTUP	67
A. Kesimpulan.....	67
B. Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	74



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dakwah merupakan suatu perjuangan hidup untuk menegakkan dan menjunjung tinggi undang-undang ilahi dalam seluruh aspek kehidupan manusia dan masyarakat, sehingga ajaran agama islam menjadi *sibghah* (celupan) yang mendasari, menjiwai dan mewarnai seluruh sikap dan tingkah laku manusia dalam kehidupan dan pergaulan hidupnya.¹ Dakwah meliputi dakwah verbal (*dakwah bil lisan*) maupun dakwah nonverbal (*dakwah bil hal*). Dakwah pada dasarnya sangat fleksibel, dakwah bisa menggunakan media apapun, seperti halnya budaya dijadikan media untuk berdakwah agar masyarakat mudah menerimanya. Hal ini disebut dengan dakwah kultural.²

Dakwah kultural adalah aktivitas dakwah yang menekankan pendekatan Islam kultural.³ Aktivitas dakwah lahir dari respon terhadap realita sosial yang bersandar pada nilai-nilai yang terkandung pada Al-Qur'an dan Al-Hadits bahkan aktivitas dakwah lahir dari respon terhadap tindakan kolektif masyarakat yang peduli terhadap nilai-nilai dari budaya lokal yang luhur. Aktivitas dakwah harus mampu memberikan hasil yang nyata, bahkan mampu mempengaruhi lingkungan sosial dengan merekonstruksi ulang atau membangkitkan kembali nilai-nilai filosofis yang ada pada setiap tindakan adat kebudayaan masyarakat guna untuk

¹ Muhammad, Qadaruddin Abdullah, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: CV. Penerbit Qiara Media, 2019), Hal. 5.

² Nisa Ul Hikmah, *Dakwah Kultural (Adat Peucicap Aneuk di Aceh Besar Tinjauan Komunikasi Nonverbal)*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2018), Hal. 1.

³ Samsul Munir Amir, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), Hal. 161.

memperkuat akar kebudayaan yang ada pada kelompok masyarakat agar mudah diterima oleh masyarakat maka sosial kulturalnya diakomodir oleh pelaku dakwah.⁴ Dakwah kultural menjadi strategi efektif untuk memperkuat nilai-nilai islam dalam masyarakat tanpa benturan dengan budaya yang telah lama hidup ditengah mereka, salah satunya adalah tradisi *Meugang*.

Meugang merupakan salah satu tradisi dalam masyarakat Aceh yang masih dilestarikan oleh berbagai lapisan masyarakat, baik di pedesaan maupun di perkotaan. Kata *Meugang* juga sering disebut dengan kata *Mameugang*, Tradisi *Meugang* ini dilaksanakan oleh beberapa kalangan, baik fakir, miskin, apalagi orang kaya. Tentunya bentuk dari pelaksanaan *Meugang* ini berbeda-beda antara orang yang mampu dengan orang yang tidak mampu. Walaupun demikian, yang diinginkan oleh mereka yang melaksanakan *Meugang* ini adalah ikut serta merayakan *Meugang* walaupun semampunya saja.⁵

Meugang merupakan tradisi memasak dan menikmati hidangan daging bersama keluarga, tetangga, bahkan para tamu yang datang. Tradisi ini telah ada sejak masa kesultanan Aceh dan masih dilestarikan hingga saat ni. Biasanya dilakukan 1-2 hari sebelum puasa Ramadhan, maupun Idul Adha.⁶

Dalam memaknai *Meugang* ini, masyarakat Aceh dapat dikategorikan ke dalam beberapa macam, pertama tingkatan orang ‘alim atau para Teuku, *Meugang* dalam pandangan mereka adalah hari dimana umat Islam harus merasa senang

⁴ Badruzzaman Ismail, *Nilai-nilai Adat Aceh Sebagai Potensi Spirit Pembangunan Kesejahteraan*, (Banda Aceh: Majelis Adat Aceh (MAA), 2017), Hal. 221.

⁵ Marzuki Abu Bakar, Tradisi Meugang dalam Masyarakat Aceh: Sebuah Tafsir Agama dalam Budaya, *Jurnal el Harakah*, Vol. 16, No. 2, Tahun 2014, Hal. 221.

⁶ <https://parksidhotels.co.id/mengenal-tradisi-meugang-di-aceh/>, diakses pada Rabu, 01 Oktober 2025, Pukul 03::50.

dengan akan masuknya bulan Ramadhan, bulan umat Islam diwajibkan berpuasa. Mereka ini kan memperbanyak bersedekah, saling memaafkan antara sesama, demi membersihkan diri ketika memasuki bulan Ramadhan.⁷

Pada hari *Meugang*, suasana pasar di Aceh menjadi sangat hidup. Pedagang daging memadati pasar tradisional, bahkan banyak orang berjualan di pinggir jalan karena tingginya permintaan. Keluarga-keluarga di Aceh akan membeli daging, baik sapi maupun kambing, lalu mengolahnya menjadi berbagai menu khas seperti rendang Aceh, kari, tumis daging daun papaya hingga kuah asam keu-eung (asam pedas khas Aceh).⁸

Tradisi *Meugang* tidak hanya tentang membagikan daging sapi, tetapi juga merupakan ajang silaturahmi dan pertukaran budaya. Aceh adalah provinsi di ujung barat Indonesia, dengan ibu kotanya Banda Aceh. Provinsi ini memiliki kekayaan budaya unik dan beragam, termasuk tradisi *Meugang* yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.⁹

Kegiatan *Meugang* memiliki nilai religius dengan bersedekah atau saling berbagi sesama masyarakat yang memiliki kemampuan lebih kepada masyarakat kurang mampu. Ini sekaligus memupuk nilai-nilai kebersamaan dan gotong rotong. Setiap lebaran Idul Fitri maupun Idul Adha. Tradisi *Meugang* berlangsung sejak 400 tahun lalu. Tradisi ini berawal dari kesultanan Aceh pada saat itu.

⁷ Marzuki Abu Bakar, Tradisi Meugang dalam Masyarakat Aceh: Sebuah Tafsir Agama dalam Budaya, Jurnal el Harakah, Vol. 16, No. 2, Tahun 2014, Hal. 223.

⁸ <https://parksidehotels.co.id/mengenal-tradisi-meugang-di-aceh/>, diakses pada Rabu, 01 Oktober 2025, Pukul 03:58.

⁹ <https://kreatcenter.com/2024/03/21/tradisi-meugang-warisan-budaya-turun-temurun-masyarakat-aceh/>, diakses pada Kamis, 02 Oktober 2025, Pukul 10:57.

Ali Hasjimy dalam bukunya Kebudayaan Aceh dalam Sejarah juga menyebutkan bahwa tradisi ini sudah dimulai sejak masa kerajaan Aceh Darussalam. Tradisi *Meugang* ini dilaksanakan oleh kerajaan di istana yang dihadiri oleh para sultan, menteri, para pembesar kerajaan serta Ulama. Pada saat itu, raja memerintahkan kepada Balai Fakir, yaitu badan yang menangani fakir miskin dan dhu'afa untuk membagikan daging, pakaian, dan beras kepada fakir miskin dan kaum dhu'afa. Biaya ini semuanya ditanggung oleh bendahara Silatu Rahim, yaitu lembaga yang menangani hubungan negara dan rakyat di Kerajaan Aceh Darussalam.

Tradisi tersebut diperkirakan tidak meluas ke seluruh wilayah Aceh, kemudian pada abad ke-16 Masehi, ide *Meugang* itu dicetuskan oleh Sultan Iskandar Muda supaya digelar secara merata oleh seluruh masyarakat Aceh. Pada saat itu istilah *Makmeugang* dicantumkan dalam Qanun Meukuta Alam, yaitu Undang-Undang yang berlaku pada masa Kejayaan Kerajaan Aceh Darussalam di bawah kepemimpinan Sultan Iskandar Muda. Esensi Tradisi *Meugang* (*Makmeugang*) sejatinya sungguh sangat mulia. Tradisi *Meugang* memiliki nilai keislaman yang tinggi, walaupun secara tertulis tidak terdapat dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi. Hal ini bermula dari wujud kepedulian pemimpin (Sultan Iskandar Muda) kepada rakyatnya pada saat menyambut hari-hari besar seperti menyambut datangnya bulan Ramadhan, Hari Raya Idul dan Hari Raya Idul Adha dengan cara membagi-bagikan daging untuk dinikmati oleh masyarakat bersama

keluarga, terutama bagi masyarakat yang berpenghasilan rendah (masyarakat miskin).¹⁰

Namun, meskipun *Meugang* merupakan tradisi yang telah dilaksanakan selama berabad-abad, tidak bisa dipungkiri bahwa perubahan zaman globalisasi, dan perubahan sosial telah memengaruhi cara masyarakat Aceh dalam menjalankan tradisi ini. Oleh karena itu, penting untuk melakukan studi kasus mengenai bagaimana *Meugang* dilaksanakan di era modern ini, terutama tradisi *Meugang* di Gampong Neubok Ye PP (Petua Puteh), Kecamatan Tripa Makmur, Kabupaten Nagan Raya serta bagaimana tradisi ini dapat dipertahankan sebagai bagian dari identitas budaya Aceh, dan sebenarnya makna dan nilai-nilai dakwah seperti apa yang didapatkan dari pelaksanaan tradisi *Meugang* tersebut. Selanjutnya dengan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam *Meugang*, diharapkan dapat dihasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya menjaga dan melestarikan tradisi ini di tengah arus perubahan zaman.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari Alatar- belakang masalah, rumusan pokok masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Pelaksanaan Tradisi *Meugang* di Gampong Neubok Yee PP (Petua Puteh), Kecamatan Tripa Makmur, Kabupaten Nagan Raya?

¹⁰ <https://www.nusantarainstitute.com/tradisi-meugang-di-aceh/>, diakses pada Rabu, 02 Oktober 2025, Pukul 12:06.

2. Apa saja nilai tradisi *Meugang* bagi masyarakat di Gampong Neubok Yee PP (Petua Puteh), Kecamatan Tripa Makmur, Kabupaten Nagan Raya dalam konteks sosial dan dakwah?

C. Tujuan Masalah

Adapun tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk dapat mengetahui bagaimana pelaksanaan Tradisi *Meugang* di Gampong Neubok Yee PP (Petua Puteh), Kecamatan Tripa Makmur, Kabupaten Nagan Raya.
2. Untuk dapat mengetahui nilai tradisi *Meugang* bagi masyarakat di Gampong Neubok Yee PP (Petua Puteh), Kecamatan Tripa Makmur, Kabupaten Nagan Raya dalam konteks sosial dan dakwah.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang peneliti harapkan dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah dan memperluas khazanah penelitian komunikasi, khususnya penelitian dakwah mengenai bagaimana Tradisi *Meugang* Dalam Perpektif Dakwah Kultural Di Gampong Neubok Yee PP (Petua Puteh) Kecamatan Tripa Makmur Kabupaten Nagan Raya sebagai bahan referensi bagi peneliti yang tertarik membahas mengenai pembahasan judul selanjutnya

2. Manfaat Praktis

Sebagai masukan dan informasi bagi setiap daerah, khususnya di Gampong Neubok Yee PP (Petua Puteh) Kecamatan Tripa Makmur Kabupaten Nagan Raya.

E. Operasional Variabel

Agar tidak terjadi kesalahan dalam menginterpretasikan terminologi yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti akan menjelaskan beberapa istilah atau operasional variabel, yaitu:

1. Tradisi

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan tradisi sebagai (1) “adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan di masyarakat” dan (2) “penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar”.¹¹

Sedangkan secara istilah (terminologi), Van Reusen mengartikan tradisi sebagai segala sesuatu yang diwariskan dari generasi dalam bentuk warisan, aturan, harta karun, praktik dan standar yang dapat berubah. Tradisi dikatakan sebagai produk perilaku manusia dan konsepsi kehidupan di bumi. Kemudian Poerwadarminta juga mengemukakan pendapat bahwa, tradisi adalah segala sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari keberadaan manusia, seperti rutinitas sehari-hari, kepercayaan yang berlaku dan budaya.¹²

2. Meugang

¹¹ Sumanto Al Qurtuby, Izak Y.M. Lattu, Tradisi dan Kebudayaan Nusantara, (Semarang :Elsa Press, 2019), Hal. 9

¹² Ainur Rofik, Tradisi Selamatan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam, *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 15, No. 2, Hal. 96

Meugang dalam bahasa Aceh merupakan salah satu tradisi yang masih dilestarikan di Aceh. Tradisi *Meugang* dilaksanakan oleh semua lapisan masyarakat, baik di desa maupun di kota. Di Jawa Timur dan Jawa Tengah, *Meugang* ini serupa dengan tradisi megengan (bahasa Jawa), yaitu upacara slametan sederhana, untuk menandai akan masuknya bulan puasa yang diyakini sebagai bulan yang suci dan khusus.¹³

3. Dakwah Kultural

Secara bahasa (etimologi), dakwah mengandung pengertian *ath-thalab* (permintaan). Jika dikatakan, “*Da’a asy-syai*,” maka berarti meminta didatangkan sesuatu itu. Jika dikatakan, “*Da’a Ila asy-syai*,” maka berarti mendorongnya untuk melakukan tujuannya. Jika dikatakan, “*Da’a Ila al-qital*,” “*Da’a Ila ash-shalah*,” “*Da’a Ila ad-din*” “*Da’a Ila al-madzhah*,” maka berarti mendorong mereka untuk melakukannya.¹⁴ Kata dakwah secara etimologi terkadang digunakan dalam arti mengajak kebaikan yang pelaku ialah Allah Swt., para Nabi dan Rasul serta orang-orang yang telah beriman dan beramal shaleh.

Adapun pengertian dakwah secara istilah (terminologi) menurut Syekh Abdullah Ba’lawy al-haddad yang dikutip oleh Dr. Muhammad Qadaruddin Abdullah dalam bukunya yang berjudul “Pengantar Ilmu Dakwah” adalah mengajak, membimbing dan memimpin orang yang belum

¹³ Marzuki Abu Bakar, Tradisi Meugang dalam Masyarakat Aceh: Sebuah Tafsir Agama dalam Budaya, Jurnal el Harakah, Vol. 16, No. 2, Tahun 2014, Hal. 217.

¹⁴ Muhammad Abu Al-Fath Al-Bayanuni, Al-Madkhal Ila Ad-Dakwah; *Dirasah Manhajiyyah Syamilah Li Tarikh Ad-Da’wah Wa Ushuliha Wa Manahijiha Wa Asalibiha Wa Wasa’iliha Wa Musykilatiha Fi Dhau’an Naql Wa Al’aql*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2021), Hal. 11.

mengerti atau sesat jalannya dari agama yang benar, untuk dialihkan ke jalan ketaatan kepada Allah, beriman kepada-Nya serta mencegah dari apa yang menjadi lawan kedua hal tersebut, kemaksiatan dan kekufuran.¹⁵

Selanjutnya, Abu Bakar Zakary juga mengemukakan pendapat bahwa dakwah adalah usaha para ulama dan orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang agama (Islam) untuk memberi pengajaran kepada khalayak hal-hal yang dapat menyadarkan mereka tentang urusan agama dan urusan dunianya sesuai dengan kemampuannya.¹⁶ Dakwah adalah upaya untuk mengajak, meminta, dan mendorong orang lain sesuai dengan perintah Allah dan Rasul yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits untuk keselamatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat¹⁷.

Kemudian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), budaya (*culture*) diartikan sebagai pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah.¹⁸ Budaya atau *culture* merupakan istilah yang datang dari disiplin antropologi sosial dan suatu konsep yang membangkit minat dan berkenaan dengan cara manusia hidup, belajar berpikir, merasa, mempercayai, dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya dalam arti kata

¹⁵ Muhammad Qadaruddin Abdullah, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jawa Timur: CV. Penerbit Qiara Media, 2019), Hal. 4

¹⁶ Ibid. Hal. 4.

¹⁷ Muhammad Nurul Fadhillah, *Pesan Dakwah Kultural Tradisi Kenduri Kematian di Desa Kampung Baru*, (Jawa Barat; CV. Mega Press Nusantara, 2023), Hal. 1.

¹⁸ Software Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 2005), Hal. 149.

merupakan tingkah laku dan gejala sosial yang menggambarkan identitas dan citra suatu masyarakat.¹⁹

Seorang antropologi Inggris Edward B. Taylor mengatakan bahwa kultur adalah keseluruhan yang kompleks termasuk di dalamnya pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral hukum adat dan segala kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.²⁰



¹⁹ Syaiful Sagala, *Memahami Organisasi Pendidikan: Budaya dan Reinventing Organisasi Pendidikan*, (Jakarta: Alfabeta, 2013), Hal. 111.

²⁰ Tasmuji, Dkk, *Ilmu Alamiyah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), Hal. 151.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Mendukung pernyataan yang sedang dibahas, peneliti mencoba menelusuri berbagai literatur dan penelitian terdahulu (penelitian terdahulu) yang masih relevan dengan persoalan subjek penelitian saat ini. Selain itu, syarat mutlak dalam penelitian ilmiah adalah menolak melakukan plagiatisme atau menjiplak sepenuhnya hasil karya orang lain. Oleh karena itu, untuk menaati norma etika penelitian ilmiah, perlu dilakukan pendalaman terhadap penelitian-penelitian pendahulu yang relevan. Tujuannya adalah untuk mendefinisikan penelitian, posisi penelitian, dan berfungsi sebagai teori yang mendasari untuk membangun konsep berpikir dalam penelitian.

Dari hasil penggalan penelitian-penelitian terdahulu, peneliti mendapati beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini. Meskipun terdapat pembahasan, penelitian ini berbeda secara signifikan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Beberapa penelitian terdahulu tersebut adalah:

1. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Marzuki Abu Bakar, el Harakah Volume 16 Nomor 2 Tahun 2014, yang berjudul “*Tradisi Meugang Dalam Masyarakat Aceh: Sebuah Tafsir Agama dalam Budaya.*” Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi langsung dan telaah dokumen. Penelitian ini menganalisis *Meugang* sebagai praktik budaya yang berasal dari tafsir agama Islam,

melihat bagaimana masyarakat Aceh mengamalkan nilai-nilai agama melalui tradisi.

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis tradisi *Meugang* sebagai manifestasi dan tafsir agama dalam budaya masyarakat Aceh, yang menjadi sarana pengalaman ajaran Islam dan nilai-nilai kebaikan yang melekat pada kepercayaan dan masyarakat.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Meugang* merupakan salah satu praktek dari nilai-nilai dalam agama Islam. Tradisi ini dijadikan sarana pengalaman ajaran agama, seperti barang siapa senang menyambut bulan Ramadhan, maka Allah Swt., akan mengharamkan tubuhnya dari api neraka. Hal ini ditunjukkan dengan makan daging sebagai bentuk senangnya orang Aceh, serta mengadakan kenduri mengharapkan pahala dari kenduri atau sedeka makanannya. Tradisi ini telah melekat dalam diri masyarakat Aceh, sehingga tradisi ini seolah-olah adalah ajaran agama yang sangat dianjurkan, beroperasi menjadi bagian dari agama, dan seakan-akan menjadi kewajiban yang diperintahkan oleh agama.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Marzuki Abu Bakar yaitu penelitain tersebut menuliskan tentang tafsir agama, sedangkan penelitian ini fokus pada pelaksanaan dan nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi *Meugang*.

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut yaitu sama-sama membahas tentang tradisi *Meugang* di masyarakat Aceh serta

menuliskan dengan jelas bagaimana pelaksanaan tradisi *Meugang* di Aceh.²¹

2. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Teuku Faizin, *Journal Of Communication Studies* Volume 1 Nomor 1 Tahun 2023, yang berjudul “*Tradisi Meugang Aceh dalam Kajian Komunikasi Islam*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis dengan mengumpulkan data dari literatur dan penelitian terkait serta pengalaman penulis.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari bagaimana nilai-nilai komunikasi Islam dapat diterapkan dalam tradisi *Meugang* dan menyambut awal Ramadhan di Aceh, serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat membantu membangun harmoni dan solidaritas dalam masyarakat Aceh.

Adapun hasil penelitian dari skripsi ini, *Meugang* merupakan sebuah budaya yang dilakukan masyarakat di Aceh dalam menyambut bulan suci Ramadhan dan perayaan Idul Adha. *Meugang* tidak hanya sekedar tradisi atau kebiasaan, tetapi juga merupakan sebuah ajang untuk mempererat hubungan antaragama dan antarbudaya. Oleh karena itu, penerapan nilai-nilai komunikasi Islam dalam *Meugang* sangat penting untuk membangun harmoni dan kerukunan antaragama dan antarbudaya.

Nilai-nilai kebersamaan, kekeluargaan, toleransi, dan saling menghormati yang dijunjung tinggi dalam *Meugang* dapat menjadi pemersatu

²¹ Marzuki, “Tradisi Muegang dalam Masyarakat Aceh: Sebuah Tafsir Agama dalam Budaya”, *Jurnal el Harakah*, Volume 16 Nomor 2 Tahun 2014, Hal. 216-233.

antaragama dan antarbudaya. Penerapan nilai-nilai Islam ini juga dapat menjadi contoh nyata bagi masyarakat dalam memperkuat hubungan antarberagama dan antarbudaya. Penerapan nilai-nilai Islam dalam *Meugang* perlu dijaga dan diperkuat agar dapat terus memberikan manfaat positif bagi masyarakat dalam membangun harmoni dan kerukunan antaragama dan antarbudaya, serta untuk mempertahankan dan mengembangkan budaya *Meugang* di Aceh.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Teuku Faizin yaitu terletak pada jumlah informan yang dilakukan serta berbeda pada sebagian isi dari pembahasan yang dituliskan. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut yaitu sama-sama mencantumkan dengan jelas nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Meugang* di Aceh.²²

3. Penelitian yang lain juga dilakukan Bina Rahmatika mahasiswa fakultas ushuluddin dan pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, dengan judul penelitian: “(Studi Living Hadis Pada Tradisi MakMeugang di Kalangan Masyarakat Aceh, di Desa Darul Aman, Kec. Permata, Kab. Bener Meriah)” penelitian ini dilakukan pada tahun 2022. Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan, dimana penelitian ini menempatkan partisipasi sebagai objek utama, dengan cara mengobservasi langsung bagaimana keberlangsungan tradisi tersebut. Selain observasi

²² Teuku Faizin, “Tradisi *Meugang* Aceh dalam Kajian Komunikasi Islam ”, *Journal Of Communication Studies* Volume 1 Nomor 1 Tahun 2023 , Hal. 70-83.

langsung wawancara dan dokumentasi juga dibutuhkan dalam menunjang penelitian ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan *living* hadis dengan teori fenomenologi dan perubahan sosial.

Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk melihat bagaimana hadis bekerja dan memberikan pengetahuan yang menjadi system pola makna dan pengetahuan dari perilaku masyarakat terhadap tradisi *Makmeugang*, juga mengetahui sebab adanya tradisi tersebut, serta perubahan apa yang terjadi dalam pelaksanaan tradisi ini.

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: *Pertama*, tradisi *Makmeugang* adalah sebuah tradisi turun temurun yang sudah ada sejak zaman kesultanan Iskandar Muda pada abad ke-16 M. Tradisi ini diadakan untuk menyambut bulan suci Ramadhan, hari raya Idul Fitri, dan menyambut hari raya Idul Adha. Proses pelaksanaan tradisi ini biasanya dimulai dengan *khandury* yang di pimpin oleh pak *imeum* untuk membacakan do'a Samadiyah, dan dilanjut dengan do'a selamat. *Kedua*, adanya relasi hadis-hadis Nabi yang berhubungan erat dengan perayaan tradisi *Makmeugang*, dengan beberapa nilai keagamaan yang terbangun dengan adanya perayaan ini, dimulai dari nilai bersyukur, bersedekah, menjalin tali silaturahmi, dan anjuran berbahagia dalam menyambut bulan suci Ramadhan. Masyarakat memaknai hadis secara makna dan nilai, sehingga semua itu telah melebur dalam kehidupan mereka sehari-hari, hingga membentuk adanya tradisi yang melekat pada mereka.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Bina Rahmatika yaitu penelitian ini fokus pada tradisi *Meugang* dalam dakwa kultural, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Bina Rahmatika mencantumkan studi living hadis dalam pembahasannya.

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut yaitu sama-sama membahas tradisi *Meugang* di masyarakat Aceh serta sama-sama menggunakan metode deskriptif dengan menempatkan partisipan sebagai objek utamanya.²³

B. Landasan Teoritis

Landasan teoritis sebagaimana dikutip oleh Moleong dalam buku metode penelitian kualitatif adalah konsep abstraksi dari sebuah pemikiran atau hasil pemikiran yang bertujuan untuk mengadakan kesimpulan terhadap dimensi-dimensi.²⁴

Landasan teori merupakan tempat dalam menerangkan variabel atau pokok permasalahan yang terkandung dalam penelitian, teori yang ditemukan diolah sebagai bahan acuan untuk pembahasan selanjutnya. Landasan teoritis disusun agar penelitian ini diyakini kebenarannya.

²³ Bina Rahmatika, *Studi Living Hadis Pada Tradisi MakMeugang di Kalangan Masyarakat Aceh, di Desa Darul Aman, Kec. Permata, Kab. Bener Meriah*, Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Tahun 2022.

²⁴ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), Hal 34.

1. Tradisi *Meugang*

a. Pengertian Tradisi *Meugang*

Meugang juga disebut dengan *Makmeugang*. *Makmeugang* berasal dari kata *makmue* yang artinya makmur maksudnya semua elemen masyarakat Aceh pada hari itu dapat menikmati daging tanpa terkecuali, benar-benar hari yang penuh dengan kemakmuran dan kebahagiaan yang dapat dinikmati dan dirasakan oleh semua masyarakat Aceh baik pejabat maupun rakyat biasa. Bagi orang yang ekonominya kurang mampu, fakir miskin dan anak yatim menjadi prioritas untuk diperhatikan pada moment *Meugang* atau *Makmeugang* ini.

Sedangkan kata *gang* adalah tempat berjualan dipasar sehingga pada hari *Makmeugang* ini terdapat kumpulan para penjual yang berjualan di gang-gang pasar, biasanya satu gang ini terdapat puluhan bahkan ratusan lapak, namun tiap lapak pedagang seluas ukuran meja, maka di atas meja inilah daging sapi dipotong dan ditimbang sementara diatasnya lagi dipajang bamboo tempat gantungan daging yang masih utuh dengan pahunya.²⁵

Menurut Sania Dkk, sebagaimana yang dikutip oleh Faizin dalam tulisannya, bahwa *Meugang* merupakan tradisi pemotongan hewan kurban dalam rangka menyambut hari Raya Idul Fitri dan hari raya Idul Adha, serta menyambut bulan suci Ramadhan masyarakat Aceh juga melaksanakan tradisi tersebut yang memang tidak dilaksanakan oleh

²⁵ Haba, *Makan Tradisional Aceh dan Sumatera Utara*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh, 2016), Hal. 3

suku-suku yang lain yang ada di Nusantara, yang dilakukan oleh masyarakat muslim di Aceh sebagai bentuk syukur dan penghormatan kepada Allah Swt. Pelaksanaan *Meugang* di Aceh biasanya dilakukan dengan memotong hewan seperti sapi, kambing, kerbau. Setelah itu, daging hewan *Meugang* itu akan dijual oleh para pedagang di seluruh pasar yang ada di Aceh.²⁶

Tradisi meugang bukanlah tradisi murni yang berasal dari Islam. Akan tetapi, seperti yang disebutkan dalam syariat Islam sebagai *Living tradition* oleh Kamaruzzaman, tradisi ini lahir disebabkan oleh munculnya agama Islam di Aceh. Terdapat dua penyebab tradisi ini terdapat ke dalam tafsir agama yakni *Meugang* dilaksanakan sebelum bulan puasa, menjelang hari raya Idul Fitri dan menjelang hari raya Idul Adha serta *Meugang* dijadikan sebagai ajang untuk bersedekah.²⁷ Berdasarkan hal tersebut jelas tradisi *Meugang* memiliki kaitan erat dengan hari-hari besar dalam Islam, khususnya bulan ramadhan. Terdapat banyak hadis dan ayat Al-Qur'an yang membahas Ramadhan, salah satunya terdapat dalam Q.S Yunus ayat 58:

قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ

²⁶ Sania Dkk, Makna Tradisi Meugang Dalam Masyarakat Aceh, *Education Enthusiast: Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, Volume. 5, Nomor. 1, Tahun 2025, Hal. 53

²⁷ <https://tafsirquran.id/meugang-tradisi-masyarakat-aceh-menyambut-bulan-ramadhan/> diakses pada Sabtu, 07 Februari 2026, Pukul 11:28.

Artinya: "Dengan kurnia Allah dan Rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Kurnia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan."²⁸

Ayat di atas kemudian ditafsirkan menggunakan hadis Nabi, sebagaimana yang terdapat dalam kitab *Durratun Nasihin* yakni "Barang siapa yang senang dengan masuknya bulan ramadan, Allah Swt., akan mengharamkan tubuhnya dari api neraka."²⁹

Pemaknaan kata gembira maupun senang yang terdapat pada ayat dan hadis di atas bergantung kepada orang yang merasakannya. Makan daging merupakan salah satu kesenangan bagi orang-orang yang kurang mampu, sebab daging tergolong makanan yang cukup mahal dan belum tentu semua orang dapat membelinya. Oleh karena itu, tradisi *Meugang* dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur dan senang orang-orang Aceh atas datangnya bulan Ramadhan dengan memakan makanan yang enak yakni daging, serta sebagai ajang untuk berbagi makanan khususnya daging kepada mereka yang mungkin jarang atau hanya memakan daging saat hari *Meugang* saja.

b. Sejarah Tradisi *Meugang*

Asal usul sejarah *Meugang* di Aceh berasal dari zaman Kesultanan Aceh. Pada masa itu, raja dan bangsawan Kesultanan Aceh melakukan tradisi pemotongan hewan kurban sebagai bentuk syukur dan

²⁸ Al-Qur'an, 10 (Yunus): 58.

²⁹ <https://tafsirquran.id/meugang-tradisi-masyarakat-aceh-menyambut-bulan-ramadhan/>
diakses pada Sabtu, 07 Februari 2026, Pukul 11:58.

penghormatan kepada Allah Swt. Tradisi ini kemudian berkembang dan dilakukan oleh seluruh masyarakat Aceh. Selama masa kekuasaan Kesultanan Aceh, *Meugang* menjadi salah satu tradisi penting dalam masyarakat Aceh. *Meugang* dilakukan oleh masyarakat untuk memotong hewan kurban dan membagikan dagingnya kepada keluarga, kerabat, dan orang-orang yang membutuhkan. *Meugang* juga menjadi ajang solidaritas sosial dan kepedulian terhadap sesama yang membutuhkan, dengan tujuan untuk memberikan maklumat kepada umat bahwasanya akan tiba waktu berpuasa pada bulan Ramadhan atau akan datangnya hari raya Idul Fitri atau Idul Adha.

Seiring dengan perkembangan zaman, *Meugang* mengalami berbagai variasi dalam pelaksanaannya di Aceh. Namun, nilai-nilai Islam yang menjadi dasar dari tradisi ini tetap dijaga dan dipraktikkan oleh masyarakat Aceh. Oleh karena itu, *Meugang* masih menjadi tradisi yang sangat penting dan dihormati oleh masyarakat Aceh hingga saat ini. Perkembangan dan variasi *Meugang* di Aceh terjadi seiring dengan perkembangan zaman dan pengaruh budaya dari luar.³⁰ Beberapa variasi dalam pelaksanaan *Meugang* di Aceh antara lain:

- a) *Meugang* bersama: *Meugang* tidak hanya dilakukan secara individu, namun juga bisa dilakukan secara bersama-sama oleh kelompok masyarakat atau perusahaan. Dalam *Meugang* bersama,

³⁰ T. Faizin, Tradisi Meugang Aceh Dalam Kajian Komunikasi Islam, *Encommunication: Journal Of Communication Studies*, Volume 1, Nomor 1, Januari-Juni, Tahun 2023, Hal. 76-78.

masyarakat dapat saling berbagi daging hewan kurban dan memperkuat hubungan sosial antaranggota kelompok.

b) *Meugang* komersial: *Meugang* juga dapat menjadi ajang komersial dengan melibatkan banyak pihak seperti peternak, pedagang hewan, dan pembeli. Dalam *Meugang* komersial, hewan yang akan dipotong dijual untuk mendapatkan keuntungan finansial, baik di kampung-kampung mauun diperkotaan.

c) *Meugang* modern: beberapa masyarakat Aceh juga telah mengadopsi teknologi modern dalam pelaksanaan *Meugang* seperti menggunakan mesin pemotong hewan, dan biasanya dilakukan di dalam rumah potong oleh orang-orang yang sudah professional.

Namun, variasi dalam pelaksanaan *Meugang* ini juga dapat memunculkan perbedaan-perbedaan dan potensi konflik antara kelompok masyarakat atau antara pemeluk agama yang berbeda. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat Aceh untuk memahami nilai-nilai komunikasi Islam dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam pelaksanaan, *Meugang* untuk membangun harmoni dan toleransi antaragama dan antarbudaya di Aceh, sekalipun saat ini tidak menjadi permasalahan yang signifikan terjadinya perbedaan pemahaman dari pemeluk agama lain, karena mereka memahami bahwa Aceh adalah daerah serambi Mekkah.³¹

³¹ Murtala, Dkk, Membangun Harmoni Pada Tradisi Meugang Aceh, *Enlekturer: Journal Of Islamic Studies*, Volume 1, Nomor 1, Januari-Juni Tahun 2023, Hal. 94-95.

c. Pelaksanaan Tradisi *Meugang*

Pada tulisan sebelumnya juga sudah dijelaskan bahwasanya masyarakat Aceh menjalankan tradisi *Meugang* dalam satu tahun sebanyak tiga kali, yaitu:

- a) Menjelang bulan puasa atau bulan Ramadhan
- b) Menjelang hari raya Idul Fitri
- c) Menjelang hari raya Idul Adha

Di Aceh hari *Meugang* dijalankan selama dua hari, *Meugang* di hari pertama orang Aceh menyebutnya *uroe Meugang kantoe* dan *Meugang* hari kedua orang Aceh menyebutnya *Meugang rayeuk* yaitu puncaknya *Meugang* atau hari terakhirnya *Meugang*. Perbedaan antara *Meugang* hari pertama dengan *Meugang* hari kedua hanya pada jumlah daging yang dipasarkan atau dengan kata lain banyaknya penjual yang turun ke pasar. *Meugang* pertama penjual daging tidak ramai dibanding dengan *Meugang* pada hari kedua, pembeli dan penjual sangat ramai.

Perputaran ekonomi masyarakat di hari *Meugang* sangat tinggi dibanding dengan hari biasanya. Semua barang kebutuhan rumah tangga banting harga, termasuk juga harga daging berkisar Rp130.000 perkilo maka pada hari *Meugang* sampai dengan harga Rp150.000 perkilonya. Jumlah sapi atau kerbau yang disembelih pada hari *Meugang* juga berbeda dengan hari biasa, kalau hari biasa hanya menghabiskan 3 atau 4

sapi atau kerbau namun pada hari *Meugang* bisa mencapai puluhan atau ratusan ekor sapi atau kerbau dari beberapa penjual.³²

d. Nilai-nilai Dakwah dalam Tradisi *Meugang*

Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Meugang* di Aceh, diantaranya yaitu:

a) Nilai Religius

Tradisi *Meugang* di Aceh merupakan salah satu tradisi yang sangat penting dan di hormat oleh masyarakat Aceh. Tradisi *Meugang* memiliki nilai religious dengan bersedekah atau saling berbagi sesama masyarakat yang memiliki kemampuan lebih kepada masyarakat kurang mampu. Ini sekaligus memupuk nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong. Setiap lebaran Idul Fitri, Idul Adha dan menyambut bulan suci Ramadhan, *Meugang* adalah tradisi memasak daging dan menikmatinya bersama keluarga dan yatim piatu oleh masyarakat Aceh.

b) Nilai Sosial

Selain memiliki nilai religious, tradisi *Meugang* juga memiliki nilai sosial yang berbeda jika ditinjau dari segi lingkungan sosial. *Meugang* membuat rasa kegembiraan tersendiri bagi masyarakat di Aceh. Bahkan dengan adanya hari *Meugang* tersebut bisa menikmati daging meskipun dalam jumlah kecil. Masyarakat Aaceh juga pada hari *Meugang* biasanya sudah menyiapkan berbagai hal sebelum datangnya hari *Meugang*. Nilai sosial terkandung dalam tradisi *Meugang* lewat

³² Haba, Makan Tradisional Aceh dan Sumatera Utara, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh, 2016), Hal. 4.

acara berbagi dan memberikan kepada sesama.³³ Adapun beberapa macam nilai sosial yang terkandung dalam tradisi *Meugang*, yaitu:

1) Nilai Kebersamaan

Tradisi *Meugang* yang dijalankan oleh masyarakat Aceh pusatnya adalah dipasar, sehingga semua masyarakat berada di pasar. Keadaan tersebut menjadikan suasana kantor pemerintah, perusahaan swasta dan lembaga pendidikan sepi, karena para pekerjanya diliburkan dan mereka pun akan memilih di rumah untuk berkumpul dengan sanak keluarganya. Bahkan yang merantau sekalipun akan pulang ke rumahnya. Tradisi *Meugang* ini menjadikan perayaannya seolah sebuah kewajiban budaya bagi masyarakat Aceh. Karena betapapun mahalnya harga daging yang harus dibayar, namun masyarakat Aceh akan mengupayakan membeli dan membawa pulang ke rumahnya. Sehingga untuk memenuhi kebutuhan tersebut ada sebagian orang yang menabung atau bahkan terpaksa harus berhutang, sebab dengan cara ini masyarakat Aceh dapat merayakan kebersamaan dalam kekeluargaan dengan kata lain melalui tradisi *Meugang* ini masyarakat Aceh selalu akan memupuk rasa persaudaraan diantara keluarga mereka.

³³ Ibid., Hal. 54

2) Menghormati Orang Tua.

Dalam tradisi *Meugang* salah satu dimensi sosial adalah menghormati orang tua, disaat *Meugang* para menantu akan menaruh hormat kepada mertuanya Seorang priayang baru menikah secara moril kepada dia diberi adat yaitu bertanggungjawab untuk membawa pulang beberapa kilogram daging untuk istrinya dan mertuanya. Hal ini sebagai symbol bahwa pria tersebut telah mampu memberi nafkah keluarga serta menghormati mertuanya.

3) Nilai Sedekah dan Nilai Berbagi dengan Sesama

Sejak zaman kerajaan Aceh Darussalam, perayaan *Meugang* telah menjadi salah satu moment berharga bagi para dermawan dan petinggi istana untuk membagikan sedekah kepada masyarakat fakir miskin. Kebiasaan berbagi daging *Meugang* ini hingga kini tetap dilakukan oleh para dermawan di Aceh. Sehingga *Meugang* tidak hanya dirasakan oleh para kalangan ekonomi kelas atas saja karena semua masyarakat Aceh tanpa kecuali akan menikmati sajian daging *Meugang* di rumahnya.³⁴

Pelaksanaan tradisi *Meugang* secara jelas menunjukkan bagaimana masyarakat Aceh mengapresiasi datangnya hari-hari besar Islam. Tradisi ini secara signifikan telah mempererat relasi sosial dan kekerabatan diantara warga, sehingga secara factual masyarakat Aceh pada hari itu disibukkan dengan berbagai

³⁴ www.tradisi.com, Makmeugang di Aceh, diakses pada Rabu, 08 Oktober 2025, Pukul 9:09.

kegiatan untuk memperoleh daging, untuk dimasak dan dinikmati secara bersama-sama.

3. Nilai Dakwah

Terdapat beberapa nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam tradisi *Meugang*, diantaranya yaitu:

1) Syiar islam dan rasa syukur.

Meugang adalah bentuk kegembiraan dan syukur masyarakat Aceh dalam menyambut bulan suci Ramadhan atau merayakan hari raya. Hal ini merupakan bentuk dakwah *bil hal* (dakwah dengan perbuatan) yang menunjukkan kesiapan jiwa dan raga untuk beribadah.

2) Mempererat tali silaturahmi (*ukhuwah*)

Meugang menjadi moment istimewa untuk kumpul bersama keluarga, kerabat, dan tetangga. Tradisi ini memperkuat tali silaturahmi, terutama saat anggota keluarga yang merantau pulang kampung untuk makan bersama.

3) Semangat berbagi (sedekah)

Salah satu inti dari *Meugang* adalah berbagi rezeki. Masyarakat yang mampu membeli daging diwajibkan atau dianjurkan untuk berbagi dengan tetangga, yatim piatu, dan orang-orang kurang mampu. Ini adalah pengamalan ajaran Islam tentang kepedulian sosial.

4) Tafsir agama dan budaya (*Living Tradition*)

Meugang menunjukkan bagaimana nilai-nilai Islam menyatu dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Aceh. Ia menjadi bukti bahwa adat dan agama selaras, dimana tindakan memakan daging dimaknai sebagai upaya menyucikan diri atau syukur.

5) Pendidikan karakter dan solidaritas

Meugang mengajarkan nilai solidaritas, di mana masyarakat yang mampu membantu yang miskin agar bisa sama-sama menikmati daging sebelum berpuasa atau merayakan lebaran.³⁵

2. Dakwah Kultural

a. Pengertian Dakwah Kultural

1) Pengertian Dakwah

Secara etimologis, kata dakwah berasal dari kata bahasa Arab *da'a, yad'u, da'watan*, yang berarti menyeru, memanggil, mengajak, mengundang. Kata dakwah secara etimologis terkadang digunakan dalam arti mengajak kepada kebaikan yang pelakunya ialah Allah Swt., para Nabi dan Rasul serta orang-orang yang telah beriman dan beramal shaleh.³⁶

Sedangkan secara istilah (terminologi), sebagaimana yang dikutip oleh Moh. Ali Aziz, para ulama ulama memberikan pengertian dakwah yang bermacam-macam, antara lain:

³⁵ Husairi, *Tradisi Meugang Masyarakat Aceh dalam Perpekstif Syiar Islam*, Skripsi UIN Ar-Raniry Tahun 2023.

³⁶ Muhammad Qadaruddin Abdullah, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jawa Timur: CV. Qiara Media, 2019), Hal. 2.

- a) Syeikh Ali Mahfudh dalam kitabnya *Hidayatul Mursyidin*, mengatakan dakwah adalah: “*mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk (agama), menyeru mereka kepada kebaikan, dan mencegah mereka dari perbuatan munkar, agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat*”.
- b) HSM. Nasaruddin Latif mendefinisikan dakwah: “*setiap usaha maupun aktifitas dengan tulisan maupun lisan yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan mentaati Allah Swt., sesuai dengan garis-garis akidah dan syariat serta akhlak Islamnya*”.
- c) Toha Yahya Umar, mendefinisikan dakwah: “*mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Allah, untuk kemaslahatan mereka di dunia dan akhirat*”.³⁷

Dari beberapa pengertian dakwah di atas, walaupun secara sepintas berbeda, akan tetapi apabila diamati secara seksama, setiap redaksinya memiliki tiga unsur pokok, yaitu: *pertama*, dakwah adalah proses penyampaian agama Islam dari seseorang pada orang lain. *Kedua*, dakwah adalah penyampaian agama Islam dapat berupa *amr ma'ruf* (ajaran kepada kebaikan) dan *nahi munkar* (mencegah kemungkaran). *Ketiga*, usaha tersebut dilakukan secara sadar dengan

³⁷ MoHal Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2017), Hal. 4-6

tujuan terbentuknya suatu individu atau masyarakat yang taat dan mengamalkan sepenuhnya seluruh ajaran agama Islam.³⁸

Dakwah merupakan aktualisasi dan realisasi yang termasuk fungsi kodrati seorang muslim, yaitu bagi kersalahan yang berupa proses pengkodisian agar seseorang atau masyarakat mengetahui, memahami, mengimani, dan mengamalkan Islam sebagai ajaran dan pandangan hidup (*way of life*). Hakikat dakwah adalah suatu upaya untuk merubah suatu keadaan lain yang lebih baik menurut tolak ukur ajaran agama Islam, sehingga seseorang atau masyarakat mengamalkan Islam sebagai ajaran dan pandangan hidup. Dengan kata lain, tujuan dakwah, setidaknya bisa dikatakan untuk mempertemukan kembali fitrah manusia dengan agama, atau menyadarkan manusia untuk mengakui kebenaran Islam serta mengamalkan sehingga benar-benar berwujud keshalehan hidup.³⁹

2) Pengertian Kultural

Kata kultural berarti kebudayaan, berasal dari bahasa sansekerta *budhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari kata *budhi*, yang berarti budi atau akal. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan “hal-hal yang bersangkutan dengan akal”. Namun ada pula yang mengartikan kebudayaan sebagai bentuk jamak dari kata budi

³⁸ Ibid., Hal. 10.

³⁹ M. Anis Bachtiar, “Dakwah Kolaboratif: model Alternatif Komunikasi Islam Kontemporer”, *Jurnal Komunikasi Islam*, Volume.03, Nomor. 1, Juni Tahun 2013, Hal. 156.

dan daya. Pengertian ini berarti daya budi atau daya akal yang berupa cipta, rasa, dan karsa.⁴⁰

Selanjutnya Elferd M. Lee juga mengemukakan pendapat bahwa kebudayaan adalah: *“Everything, material and immaterial, created by man in the process of living, comes within the concept of culture.* (kebudayaan itu sendiri dari dua aspek yaitu segala sesuatu yang berupa material ataupun non materi, yang diciptakan oleh seseorang dalam proses kehidupan (yang berlangsung).

Namun jika dipandang dari ruang lingkupnya, Koentjaraningrat membagi definisi kebudayaan dalam dua macam. Dalam arti sempit kebudayaan merupakan hasil pikir dan hasil karya manusia yang memenuhi hasrat keindahan, artinya kebudayaan merupakan kesenian. Sementara dalam arti luas, kebudayaan adalah total pikiran, karya dan hasil karya manusia yang tidak berakar pada nalurinya. Oleh karena itu, hanya dapat dicetuskan oleh manusia melalui proses belajar.⁴¹ Dengan demikian, kebudayaan adalah pernyataan, perasaan, dan pikiran manusia yang diturunkan melalui proses belajar dalam kehidupan setiap individu manusia.

Dari pengertian dakwah dan kultural diatas dapat diartikan bahwa dakwah kultural adalah penyampain ajara Islam kepada yang *ma'ruf*, dengan memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia

⁴⁰ M. Abu Bakar Ryan Perkasa, “Pandangan Muhammadiyah Tentang Kebudayaan”, *Jurnal Tajdid*, Volume 8, Nomor 1, Juni Tahun 2010, Hal. 74-75.

⁴¹ *Ibid.*, Hal. 76

sebagai makhluk budaya secara luas dalam rangka mewujudkan masyarakat Islam yang sebenarnya atau kegiatan dakwah dengan memanfaatkan adat, tradisi, seni dan budaya lokal yang terdapat dalam masyarakat sebagai proses menuju pada kehidupan Islami.

Secara umum dakwah kultural dapat dipahami sebagai kegiatan dakwah dengan memperhatikan potensi dan kecenderungan sebagai makhluk berbudaya, untuk menghasilkan budaya alternative yang bercirikan Islam, yaitu kebudayaan atau berperadaban dengan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam yang bersumber pada al-Qur'an dan as-Sunnah. Sedangkan secara khusus, dakwah kultural dapat dipahami sebagai kegiatan dakwah yang memperhatikan dan memanfaatkan adat istiadat, seni dan budaya lokal yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.⁴²

Secara terminologi, menurut Muhammad Sulthon, dalam bukunya *Desain Ilmu: Dakwah*, dakwah kultural diartikan sebagai aktivitas dakwah yang mendekati pada pendekatan Islam kultural. Islam kultural adalah suatu pendekatan yang berusaha meninjau kembali kaitan doktrinal yang formal antara Islam dan politik atau Islam dengan negara.⁴³ Sedangkan menurut Miftahuddin, dakwah kultural adalah: *pertama*, dakwah yang bersifat akomodati terhadap nilai budaya tertentu secara inovatif dan kreatif tanpa menghilangkan

⁴² Syamsul Hidayat, "Dakwah Kultural dan Seni Budaya Dalam Gerakan Muhammadiyah", *Jurnal Tajdida*, Volume. 9, Nomor. 1, Juni Tahun 2011, Hal. 180-181.

⁴³ Muhammad Sulthon, *Desain Ilmu Dakwah*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 2003), Hal. 26.

aspek substansial keagamaan. *Kedua*, menekankan pentingnya kearifan dalam memahami kebudayaan komunitas tertentu sebagai dakwah kultural.⁴⁴

Maka dapat disimpulkan bahwa dakwah kultural berfokus pada aspek budaya, seni, dan tradisi dalam menyebarkan ajaran Islam. Selanjutnya dakwah kultural bukan hanya sekedar menyampaikan agama, tetapi juga melibatkan upaya konkret untuk beradaptasi dengan budaya lokal serta mengubahnya secara positif sesuai dengan prinsip-prinsip Islam

b. Tujuan dan fungsi Dakwah Kultural

Dakwah Islam merupakan suatu proses ataupun upaya dalam membudayakan manusia. Relasi dakwah Islam bisa dilakukan dalam bentuk pendidikan seperti menghapus kebodohan. Kegiatan dakwah juga dapat mendorong untuk kesejahteraan masyarakat seperti kepedulian sosial. Maka dakwah juga merupakan suatu proses pembangunan berupa material ataupun spiritual kearah yang positif.

Kemajuan masyarakat merupakan suatu tujuan dakwah, maka dakwah melalui pendekatan kultural merupakan salah satu strategi dalam mencapai tujuan itu, yaitu menyampaikan ajaran Islam dan merealisasikan ajaran Islam kepada masyarakat baik dalam bidang pendidikan. Pendekatan kultural dalam dakwah juga bertujuan untuk membumikan ajaran agama Islam ditengah-tengah masyarakat, sehingga umat Islam

⁴⁴ Khaerul Azmi, "Dakwah Kultural: Telaah Tradisi Debus Sebagai Media Dakwah di Banten", (Tesis tidak diterbitkan, Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, 2010), Hal. 109

dapat memahami dan mengkaji agama sebagai ungkapan makhluk budaya dan makhluk sosial.⁴⁵

Selanjutnya, dakwah kultural yang dimainkan oleh para cendekiawan menurut Amin memiliki dua fungsi, di antaranya yaitu:

a) Fungsi dakwah kultural keatas

Fungsi dakwah kultural kelapisan atas adalah yang tindakan dakwahnya mengartikulasikan aspirasi masyarakat terhadap kekuasaan, dikarenakan terkadang rakyat tidak mampu mengekspresikan aspirasi mereka sendiri dan karena ketidakmampuan parlemen untuk sepenuhnya mengartikulasikan aspirasi rakyat. Fungsi ini berbeda dari pola dakwah structural karena menekankan pada tersalurannya aspirasi masyarakat bawah kepada kalangan penentu kebijakan.

Dakwah kultural jenis ini tetap menekankan pada Islamisasi negara dan birokrasi pemerintahan. Termasuk pada fungsi dakwah kultural jenis ini mempelajari berbagai kecenderungan masyarakat yang sedang berubah kearah modern-industrial sebagai langkah strategis dalam mengantisipasi perubahan sosial. Dikhawatirkan proses indutsralisasi dan modernisasi akan memisahkan manusia dari keluarga, komunitas dan lembaga keagamaan yang akan mengakibatkan mer

⁴⁵ Muhammad Alim Ihsan, "Dakwah Dalam Suatu Pendekatan Kultural", dalam HUNAFI (Palu: STAIN Datokarama Palu), Nomor.1, April Tahun 2008, Hal. 129-136

eka kehilangan arah dan pegangan, maka disinilah dakwah Islam harus diserukan dan mereka memerlukan perhatian dakwah Islam.⁴⁶

b) Fungsi dakwah kultural kebawah

Fungsi dakwah kultural yang bersifat kebawah adalah penyelenggaraan dakwah dalam bentuk penerjemahan ide-ide intelektual tingkat atas bagai umat Islam serta rakyat pada umumnya untuk membawakan transformasi sosial, dengan mentransformasikan ide-ide tersebut kedalam konsep operasional yang dapat dikerjakan oleh umat. Hal yang utama dalam proses ini adalah penerjemahan sumber-sumber agama sebagai jalan hidup manusia. Fungsi dakwah kultural ini bernilai praktis dan mengambil bentuk utama dakwah bil hal, yaitu dakwah yang terutama ditekankan kepada perubahan dan perbaikan kehidupan masyarakat kurang mampu. Dengan perbaikan tersebut diharapkan perilaku kekufuran dapat dicegah.⁴⁷

c. Prospek Dakwah Kultural pada Manusia

Ada beberapa cara masyarakat dalam melakukan prospek dakwah terutama seperti yang dbahas pada pembahasan sebelumnya. Pada pembahasan sebelumnya adalah cara bagaimana umat muslim untuk saling memperingatkan satu sama lain. Dakwah sebagai perubahan sosial, perubahan nilai dalam Islam sesuai dengan tujuan dakwah yaitu mengubah pandangan hidup dan mengeluarkan manusia dari gelap gulita, dalam hal ini berkaitan dengan sebagai berikut:

⁴⁶ Samsul Munit Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah , 2009), Hal. 165

⁴⁷ Ibid., Hal. 66

a) Akidah (kepercayaan)

Memperkenalkan Islam serta cara menjaga keyakinan antar umat muslim sangat penting. Karena keyakinan adalah pondasi bagi umat Islam terhadap agama, kapan pondasi itu tidak kokoh maka akan runtuh. Disini umat muslim sama-sama mempunyai peran dan kewajiban terhadap umat muslim lainnya untuk saling memperingatkan akan kemungkinan-kemungkinan yang akan merubuhkan pondasi yang telah dibangun.

b) Akhlak (tingkah laku)

Akhlak akan mencerminkan jati diri manusia, sejauh mana ia berperilaku maka akan menampakkan jati diri yang sesungguhnya. Islam dikenal dengan agama yang cinta damai maka dari itu ummatnya juga harus berperilaku yang sedemikian agar tidak terjadi kesebrangan pandangan. Maka dari itu sebagai ummat muslim sepatutnya berperilaku yang baik agar dimata orang baik pula.

c) Ibadah

Ibadah yang dimaksudkan disini adalah sholat, puasa, zakat, dan haji. Apabila kita beribadah, berarti kita menundukkan diri kepada Allah Swt., dengan penuh cinta kasih dan berniat untuk selalu mendapatkan ridho-Nya. Prospek dakwah terkait mengenai ibadah dengan cara mengingatkan bagaimana pentingnya ibadah

dalam mencapai tujuan yang telah di cita-citakan yaitu selamat di dunia dan akhirat.

d) Muamalah

Muamalah adalah aturan yang mengatur tentang hubungan dunia, hubungan manusia dengan manusia lain demi keberlangsungan hidup bersama. Sejauh mana manusia dapat bertaha hidup, berada, cukup, kurang bahkan tidak ada. Itu semua dapat terjadi tergantung dari manusia bersaing mempertahankan hidup, berusaha sekuat tenaga untuk mencukupi hidupnya. Prospek dakwah dalam hal ini adalah memperlihatkan bagaimana cara berperilaku adil sehingga terjalin hubungan yang baik. Kaya berarti ia bersungguh-sungguh dalam berusaha tetapi kekayaan itu harus didapatkan dengan adil pula. Miskin sama sekali bukan pilihan tetapi apabila ia mensyukuri nikmat yang diberikan maka suatu saat nanti Allah akan meninggikan pula derajatnya mungkin bukan dengan harta akan tetapi sebanding dengan itu.⁴⁸

⁴⁸ HAL Misbahuddin Amin, Dakwah Kultural Menurut Perpektif Pendidikan Islam, *Atta'dib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume. 1, Nomor. 2, Desember Tahun 2020, Hal. 82-83.

3. Aspek Dakwah Kultural dalam *Meugang*

Adapun beberapa aspek dakwah kultural dalam *Meugang* diantaranya, adalah:

a. Aspek sosial dan budaya

Salah satu nilai utama dalam tradisi *Meugang* adalah kebersaaan dan gotong royong. Seluruh masyarakat, dari yang tua hingga muda, terlibat dalam proses penyembelihan, pengolahan daging, serta pembagiannya. Kegiatan ini mempererat hubungan sosial antara warga dan menciptakan rasa solidaritas didalam komunitas. Generasi pemuda Aceh menunjukkan adanya semangat untuk tetap melestarikan tradisi *Meugang* meskipun ditengah modernisasi dan perkembangan teknologi. Meskipun demikian, ada kecendrungan bahwa generasi muda lebih terlibat dalam aspek praktis seperti pembelian hewan atau distribusi daging melalui media sosial, dibandingkan dengan terlibat langsung dalam proses penyembelihan. Tradisi *Meugang* telah mengalami beberapa perubahan, terutama dalam hal mekanisme pembelian hewan dan cara distribusi daging. Teknologi informasi dan media sosial memungkinkan masyarakat untuk memesan hewan ternak secara online, yang mengubah syarat tradisional yang mengandalkan pasar lokal. Selain itu, bbeberapa keluarga menggunakan jasa pengiriman daging untuk membagikan hasil *Meugang* kepada saudara yang jauh, terutama bagi mereka yang tinggal diluar daerah.

b. Aspek ekonomi

Meugang juga memiliki dampak besar terhadap ekonomi lokal, terutama di sektor perdagangan hewan ternak. Para perdagangan ternak di Aceh mengalami lonjakan permintaan saat menjelang *Meugang*, yang menjadi peluang bisnis musiman. Hal ini turut mendukung perekonomian peternakan di Aceh, karena hewan ternak yang dijual untuk *Meugang* seringkali berasal dari peternakan lokal. Dampak terhadap usaha kecil dan menengah (UKM): pelaksanaan *Meugang* juga memberikan peluang bagi pelaku usaha kuliner dan pengolahan makanan. Beberapa rumah makan di restoran kecil menyediakan hidangan khas *Meugang* yang berbahan dasar daging sapi atau kerbau, yang dapat meningkatkan peningkatan pendapatan mereka selama periode ini.

c. Aspek keagamaan

Aspek keagamaan *Meugang* memiliki makna religius yang mendalam sebagai bentuk persiapan untuk menyambut bulan suci Ramadhan. Secara spiritual, *Meugang* dianggap sebagai kesempatan untuk membersihkan diri secara fisik dan batin sebelum menjalankan ibadah puasa. Penyembelihan hewan juga dianggap sebagai bentuk syukur atas rezeki yang diberikan oleh Allah Swt., serta sarana untuk meningkatkan kepedulian terhadap sesama melalui pembagian daging kepada yang membutuhkan. Meskipun tidak memiliki dasar hukum eksplisit dalam ajaran agama Islam, *Meugang* telah menjadi

bagian dari tradisi yang sangat dihormati oleh masyarakat Aceh, dan sering dianggap sebagai ritual penyucian diri. Masyarakat Aceh melihat kegiatan ini sebagai ajang untuk memperbarui niat dan memperkuat semangat keagamaan menjelang Ramadhan.⁴⁹



⁴⁹ Athifa Radella Tabina, Dkk, Meugang (Tradisi Etnik Aceh dalam Menyambut Bulan Puasa), *Aksi Kolektif: Jurnal Pengabdian*, Hal. 5-6

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Sesuai dengan masalah-masalah yang telah dipaparkan, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat dekriptif sebagai jenis penelitiannya. Pada pendekatan ini peneliti menyelidiki suatu fenomena sosial atau masalah manusia (seperti; tradisi *Meugang* dalam perspektif dakwah kultural). Selanjutnya, penelitian ini juga akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari orang-orang yang diamati dan perilaku yang diamati.

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Lexy J. Moeleong, yang menjelaskan mengenai penelitian kualitatif.⁵⁰ Bahwasannya, penelitian kualitatif ini untuk memperoleh data yang bertujuan untuk menyelidiki keadaan, kondisi dan situasi, peristiwa, dan kegiatan.⁵¹

Adapun tujuan dari penelitian kualitatif yaitu untuk mengembangkan pemahaman dan mengembangkan teori dan kondisi di lapangan. Jadi dengan adanya metode penelitian ini, peneliti akan lebih mudah dalam menyelidiki dan mendapatkan informasi yang hasilnya akan dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian.

B. Sumber Data

Sumber data akan menghasilkan informasi yang baik sebagai hasil penelitian. Oleh karena itu, sumber data harus ditentukan dengan jelas oleh

⁵⁰ Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), Hal 1.

⁵¹ *Ibid*, Hal 29.

peneliti. Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Suharsimi Arikunto yang mengatakan bahwa, sumber data adalah “Subjek dari mana data itu diperoleh”.⁵²

Maka dari itu, dalam penelitian ini ada dua jenis data yang digunakan, yaitu:

1. Data primer, yaitu data yang bersumber atau data yang diperoleh dari informan berdasarkan hasil wawancara dari Teuku Imam, Keuchik Gampong, Bapak Dusun, Tuha Peut, 3 orang masyarakat yang berada di lingkungan Gampong Neubok Yee PP (Petua Puteh), Kecamatan Tripa Makmur, Kabupaten Nagan Raya.
2. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh melalui dokumentasi seperti foto saat melakukan wawancara.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data sangat perlu dilakukan, karena pada tahap ini peneliti akan mengetahui bagaimana prosedur dalam mendapatkan informasi dari informan. Maka dari itu teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian. Karena tujuan utama penelitian adalah memperoleh data.

Adapun metode pengumpulan data adalah cara yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data-data penelitian dari informan penelitian. Berdasarkan

⁵² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), Hal 129.

permasalahan pada penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Adapun tahap awal yang dilakukan peneliti sebelum melakukan metode pengumpulan data lainnya adalah melakukan observasi terlebih dahulu. Tujuan observasi ini untuk mendapatkan data lapangan terhadap informasi. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui beberapa informan yang cocok dijadikan sebagai objek penelitian di lokasi penelitian.

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan terhadap fakta-fakta yang dibutuhkan oleh peneliti. Pada penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan secara langsung suatu objek tanpa perantara apapun. Adapun jenis observasi yang digunakan adalah observasi partisipan, yaitu peneliti serta langsung ikut mengambil bagian dalam situasi yang akan diobservasi.⁵³ Hal-hal yang diobservasi adalah mengenai pelaksanaan tradisi *Meugang*, makna megang bagi masyarakat yang berada di Gampong Neubok Yee PP (Petua Puteh), Kecamatan Tripa Makmur, Kabupaten Nagan Raya.

Peneliti juga melihat bagaimana respon masyarakat terhadap tradisi *Meugang* yang setiap tahunnya wajib dirayakan dan di laksanakan bersama-sama di Gampong Neubok Yee PP (Petua Puteh), Kecamatan Tripa Makmur, Kabupaten Nagan Raya.

⁵³ Rifa'i Abubakar, *Pemangantar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021), Hal 97.

2. Wawancara

Setelah kriteria informan pada tahap observasi terpenuhi serta sesuai dengan kriteria yang telah dirangkum, selanjutnya peneliti dapat melakukan tahap wawancara untuk mendapatkan informasi lebih lanjut dari para informan yang telah di observasi.

Wawancara adalah proses memperoleh informasi untuk tujuan penelitian dengan menggunakan metode tanya jawab, tatap muka dengan informan atau responden dan pewawancara, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara.⁵⁴

Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai Teuku Imam, Keuchik Gampong, Bapak Dusun dan, Tuha Peut, yang berada di lingkungan Gampong Neubok Yee PP (Petua Puteh), Kecamatan Tripa Makmur, Kabupaten Nagan Raya.

Selanjutnya peneliti akan melakukan wawancara secara langsung (tatap muka) dengan mengajukan beberapa pertanyaan sebagai informasi dari hasil penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode yang dilakukan untuk meningkatkan ketepatan dalam metode pengambilan data lainnya. Dokumentasi diperlukan untuk memperkuat bukti penelitian dari tahap observasi dan wawancara, karena dokumentasi isi berisikan data-data maupun gambar pada saat melakukan penelitian.

⁵⁴ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), Hal 222 .

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi biasa berbentuk tulisan, gambar, dan karya-karya monumental dari seseorang.⁵⁵

Penelitian ini kemudian didapat dengan pengambilan dokumentasi secara langsung, baik ketika melaksanakan observasi lapangan, wawancara, dan beberapa dokumen dan informasi dari beberapa tokoh dan aparat serta masyarakat yang berada di Teuku Imam, Keuchik Gampong, Bapak Dusun dan, Tuha Peut, yang berada di lingkungan Gampong Neubok Yee PP (Petua Puteh), Kecamatan Tripa Makmur, Kabupaten Nagan Raya.

D. Teknik Analisis Data

Setelah data dari seluruh informan atau sumber data lain terkumpul semua, maka selanjutnya adalah melakukan teknik analisis data. Teknik ini digunakan untuk mengolah dan menganalisis hasil penelitian untuk dijadikan dasar penarikan kesimpulan.

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan sebuah data kedalam kategori, menjabarkan, memilih mana yang penting dan membuat kesimpulan agar mempermudah diri sendiri maupun orang lain.⁵⁶

Penelitian ini menggunakan proses analisis data penelitian kualitatif dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai.

⁵⁵ Fenti Hikmawati, *Metodologi Penelitian*, (Depok: Rajawali Pers, 2019), Hal 84.

⁵⁶ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Paradigma, 2012), Hal 129.

Sebelum peneliti masuk ke wilayah objek penelitian maka sebelumnya peneliti harus terlebih dahulu menyiapkan data-data studi pendahuluan atau data sekunder untuk menentukan fokus penelitian. Kemudian selama di lapangan peneliti harus menganalisis setiap orang yang diwawancarai dan dapat mengambil kesimpulan, jika data belum valid, maka peneliti dapat mengembangkan pertanyaan sampai tahap tertentu, sehingga diperoleh data yang dianggap memenuhi informasi untuk data penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif yaitu tahapan-tahapannya sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Setelah melaksanakan penelitian data yang didapat masih dalam bentuk data secara umum atau luas. Seperti mengenai kondisi fisik dan sosial kebiasaan merokok, aktivitas sehari-hari mahasiswa di Fakultas dakwah dan komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Maka dari data-data tersebut kemudian digolongkan lebih khusus sesuai dengan fokus penelitian. Dengan cara menyederhanakan data-data, agar peneliti lebih mudah dalam menggolongkan dan menyesuaikan data sesuai dengan pokok-pokok permasalahan dalam penelitian.

Pada tahap diatas disebut dengan reduksi data. Reduksi data adalah pemilihan, pemusatan data, penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul di lapangan.⁵⁷

⁵⁷ Miles, dkk, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI Press, 1992), Hal 16.

2. Penyajian Data

Setelah mereduksi data, maka selanjutnya data akan disajikan dalam bentuk teks naratif. Diantaranya adalah pemaparan dari hasil penelitian dan pembahasan yang sesuai dengan permasalahan-permasalahan penelitian.

Hal diatas disebut dengan penyajian data. Dalam penelitian ini, penyajian data berbentuk teks naratif, karena berupa sekumpulan informasi yang tersusun sehingga bisa ditarik suatu kesimpulan.⁵⁸

3. Menarik Kesimpulan (Verifikasi)

Setelah tahap reduksi data, dan penyajian selesai, maka tahap terakhir adalah menarik kesimpulan. Menarik kesimpulan, yaitu hasil catatan pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti di lapangan.⁵⁹

E. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian, sering hanya ditekankan pada uji validitas atau keabsahan data. Uji keabsahan data dilakukan agar tidak ditemukan informasi yang salah atau yang tidak sesuai dengan konteksnya. Karena apabila terdapat informasi yang salah, maka hal tersebut akan mempengaruhi hasil dari penelitian.

Agar data penelitian data kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah maka perlu diadakan uji keabsahan data dengan meneliti kredibilitasnya. Adapun teknik pengujian keabsahan data adalah sebagai berikut:

⁵⁸ Ibid., Hal. 17

⁵⁹ Ibid., Hal. 20

1. Meningkatkan Ketekunan

Ketekunan sangat dibutuhkan oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Karena dengan adanya ketekunan, maka hasil penelitian yang didapatkan akan jelas dan terpercaya. Ketekunan pengamatan yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data berdasarkan “seberapa tinggi derajat ketekunan peneliti di dalam melakukan kegiatan pengamatan”. Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan membaca ini maka wawancara peneliti akan semakin luas dan tajam, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar/ dipercaya atau tidak.

2. Triangulasi

Tahap triangulasi ini merupakan tahap yang menentukan terpercaya atau tidaknya hasil penelitian yang telah kita dapatkan. Triangulasi merupakan teknik yang digunakan untuk menguji kepercayaan data (memeriksa keabsahan data atau verifikasi data), yang digunakan untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data yang telah di kumpulkan.

a. Triangulasi Sumber

Melakukan pengecekan data yang sudah diperoleh oleh peneliti dari berbagai sumber data seperti yang telah di paparkan di atas diantaranya yaitu, data hasil observasi, data hasil wawancara, dan data hasil dokumentasi.

Adapun triangulasi sumber yang dimaksud disini yaitu untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

b. Triangulasi Teknik

Setelah melakukan triangulasi sumber, maka tahap selanjutnya adalah melakukan triangulasi teknik dengan cara mengumpulkan semua data yang sudah ada agar mendapatkan data dari sumber data yang sama.

Adapun yang dimaksud dengan triangulasi teknik yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik berbeda. pada penelitian ini data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi.

c. Triangulasi Waktu

Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel.

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Untuk itu, dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan wawancara, observasi dan dokumentasi.⁶⁰

⁶⁰ Umar Sidiq, Moh Miftachul Choiri, *Metode Penelitian kualitatif di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo: CV Nata Karya, 2019), Hal 90-95.



BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Gampong Neubok Yee PP (Petua Puteh), Kecamatan Tripa Makmur, Kabupaten Nagan Raya

1..... Sejar
ah Umum Gampong Neubok Yee PP (Petua Puteh), Kecamatan Tripa
Makmur, Kabupaten Nagan Raya

Gampong Neubok Yee PP (Petua Puteh) merupakan salah satu gampong yang berada di Kecamatan Tripa Makmur, Kabupaten Nagan Raya, Provinsi Aceh. Nama Neubok Yee berasal dari bahasa Aceh yang berarti pembukaan lahan yang memiliki sumber air, yang mencerminkan kondisi awal wilayah ini yang masi berupa hutan dan memiliki aliran air sebagai sumber kehidupan masyarakat.

Gampong ini mulai dihuni oleh masyarakat pendatang dan warga lokal yang membuka lahan untuk pertanian dan perkebunan. Seiring waktu, Neubok Yee PP (Petua Puteh) berkembang menjadi sebuah gampong yang memiliki struktur pemerintahan dan kehidupan sosial yang tertata.

2.....Letak
Geografis Gampong Neubok Yee PP (Petua Puteh), Kecamatan Tripa
Makmur, Kabupaten Nagan Raya

Secara geografis, gampong ini memiliki kondisi alam yang cukup subur dan didukung oleh lahan pertanian serta perkebunan. Adapun batas

wilayah Gampong Neubok Yee PP (Petua Puteh), Kecamatan Tripa Makmur, Kabupaten Nagan Raya, yaitu:

- Sebelah Utara : Gampong Pasi Keubeu Dom

- Sebelah Selatan : Gampong Mon Dua

- Sebelah Timur : Perkebunan Sawit

- Sebelah Barat : Gampong Neubok Yee PK

3..... Visi,

Misi, dan Tujuan Gampong Neubok Yee PP (Petua Puteh), Kecamatan Tripa Makmur, Kabupaten Nagan Raya

a..... Visi

Mewujudkan Gampong Neubok Yee PP (Petua Puteh) yang maju, mandiri, religius, dan sejahtera

b..... Misi

1)..... Meningkatkan pelayanan pemerintahan gampong yang transparan dan akuntabel

2)..... Mengembangkan potensi pertanian dan perkebunan masyarakat

3)..... Memperkuat nilai-nilai keislaman dan adat istiadat Aceh

4)..... Meni
ngkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan dan
pelatihan

c..... Tujuan
n

Adapun tujuan Gampong Neubok Yee PP (Petua Puteh),
Kecamatan Tripa Makmur, Kabupaten Nagan Raya diantaranya yaitu:

1)..... Meni
ngkatkan kesejahteraan masyarakat gampong

2)..... Menc
iptakan kehidupan sosial yang harmonis

3)..... Meng
optimalkan pembangunan gampong secara berkelanjutan.

4)..... Adat
istiadat Gampong Neubok Yee PP (Petua Puteh), Kecamatan Tripa
Makmur, Kabupaten Nagan Raya

Masyarakat Gampong Neubok Yee PP (Petua Puteh) masi
menjunjung tinggi adat istiadat Aceh yang sejalan dengan syariat Islam.

Beberapa adat yang masih dilaksanakan antara lain:

1)..... Adat
kenduri dan *peusijeuk*

2)..... Goto
ng royong (*meuseurayo*)

- 3)..... Musy
awarah gampong dalam pengambilan keputusan
- 4)..... Adat
dalam pernikahan dan kegiatan keagamaan.

Adat istiadat ini menjadi bagian penting dalam menjaga persatuan dan keharmonisan masyarakat gampong.⁶¹

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pelaksanaan Tradisi *Meugang* di Gampong Neubok Yee PP (Petua Puteh), Kecamatan Tripa Makmur, Kabupaten Nagan Raya

Seperti yang telah dicantumkan pada tulisan sebelumnya, bahwasannya *Meugang* biasanya dilakukan pada saat menjelang hari raya Idul Fitri maupun hari raya Idul Adha. *Meugang* tersebut selalu dirayakan dan dilaksanakan oleh masyarakat, khususnya untuk masyarakat Gampong Neubok Yee PP (Petua Puteh), Kecamatan Tripa Makmur, Kabupaten Nagan Raya. Seperti yang disampaikan oleh bapak Mukhsin selaku keuchik gampong, yaitu:

*“Sebagai Keuchik Gampong, saya sering dan selalu berpartisipasi dalam tradisi Meugang. Tradisi ini merupakan bagian penting dari kehidupan masyarakat Aceh dan sudah menjadi kebiasaan turun-temurun di gampong kami. Selain sebagai masyarakat, saya juga memiliki tanggung jawab sebagai pimpinan gampong untuk hadir, berpartisipasi, dan memberi contoh kepada warga.”*⁶²

⁶¹ Sumber data di peroleh dari Arsip Kantor Keuchik Gampong Neubok Yee PP, Kecamatan Tripa Makmur, Kabupaten Nagan Raya, pada tanggal 6 Januari 2026.

⁶² Hasil Wawancara dengan Bapak Mukhsin Selaku Keuchik Gampong Neubok Yee PP, Kecamatan Tripa Makmur, Kabupaten Nagan Raya, pada tanggal 7 Januari 2026 di Kantor Keucik Gampong Neubok Yee PP.

Hal tersebut juga disampaikan oleh bapak Muhammad Izar selaku Teungku Imum gampong, beliau mengatakan bahwa:

“Saya sangat sering dan hampir selalu mengikuti tradisi Meugang. Meugang merupakan tradisi yang sudah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Aceh, terutama menjelang Ramadhan, Idul Fitri, dan Idul Adha. Selain sebagai bagian dari masyarakat, saya juga memiliki tanggung jawab moral dan keagamaan untuk ikut serta serta memberi teladan kepada jamaah.”⁶³

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi *Meugang* sudah menjadi kebiasaan turun temurun dalam kehidupan masyarakat Gampong Neubok Yee PP (Petua Puteh), Kecamatan Tripa Makmur, Kabupaten Nagan Raya. Dalam kata lain tradisi *Meugang* memang sudah menjadi hal yang sangat penting untuk dilakukan dalam menyambut Bulan Suci Ramadhan, menjelang hari raya Idul Fitri, dan menjelang hari raya Idul Adha.

Dalam melaksanakan tradisi *Meugang* tentunya masyarakat Gampong Neubok Yee PP (Petua Puteh), Kecamatan Tripa Makmur, Kabupaten Nagan Raya memiliki pandangan masing-masing terhadap tradisi *Meugang* tersebut. Seperti yang dikatakan oleh bapak Mukhsin selaku keucik Gampong Neubok Yee PP (Petua Puteh), Kecamatan Tripa Makmur, Kabupaten Nagan Raya:

“Tradisi Meugang adalah tradisi yang sangat baik dan perlu dipertahankan. Meugang tidak hanya berkaitan dengan adat, tetapi juga mengandung nilai sosial, kebersamaan, dan keagamaan.

⁶³ Hasil Wawancara dengan Bapak Mukhsin Selaku Keuchik Gampong Neubok Yee PP, Kecamatan Tripa Makmur, Kabupaten Nagan Raya, pada tanggal 7 Januari 2026 di Kantor Keucik Gampong Neubok Yee PP.

Tradisi ini mampu mempererat hubungan antarwarga, memperkuat rasa persatuan, serta menjadi momentum menyambut bulan suci Ramadhan dan hari besar Islam dengan penuh rasa syukur.”⁶⁴

Selaras dengan pendapat di atas, selaku Imum Gampong Bapak Muhammad Izar juga menyampaikan pendapat tentang pandangannya terhadap tradisi *Meugang*, yaitu:

“Menurut pandangan saya, tradisi Meugang adalah tradisi yang sangat baik dan bernilai positif, karena mengandung unsur syariat, sosial, dan budaya. Meugang bukan sekadar makan daging, tetapi merupakan bentuk rasa syukur kepada Allah SWT atas nikmat yang diberikan, serta mempererat silaturahmi antar keluarga dan masyarakat.”⁶⁵

Dari kedua hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa tradisi *Meugang* menghasilkan banyak sekali pengaruh baik dalam kehidupan masyarakat Gampong Neubok Yee PP (Petua Puteh), Kecamatan Tripa Makmur, Kabupaten Nagan Raya, diantaranya yaitu mengandung nilai sosial, nilai kebudayaan, nilai keagamaan. Sebab, disaat *Meugang* masyarakat makan daging bersama, atau bahkan saling berbagi sekaligus mempererat silaturahmi antar keluarga dan masyarakat. Ibu Rahmi Ulfa selaku Tuha Peut Gampong Neubok Yee PP (Petua Puteh), Kecamatan Tripa Makmur, Kabupaten Nagan Raya juga

⁶⁴ Hasil Wawancara dengan Bapak Mukhsin Selaku Keuchik Gampong Neubok Yee PP, Kecamatan Tripa Makmur, Kabupaten Nagan Raya, pada tanggal 7 Januari 2026 di Kantor Keucik Gampong Neubok Yee PP.

⁶⁵ Hasil Wawancara dengan Bapak Mukhsin Selaku Keuchik Gampong Neubok Yee PP, Kecamatan Tripa Makmur, Kabupaten Nagan Raya, pada tanggal 7 Januari 2026 di Kantor Keucik Gampong Neubok Yee PP.

mengemukakan pendapat tentang padangannya terhadap tradisi *Meugang*, yaitu:

*“Menurut saya, tradisi Meugang adalah adat yang sangat baik dan memiliki nilai sosial serta keagamaan yang tinggi. Tradisi ini memperkuat kebersamaan masyarakat dan menjadi ciri khas budaya Aceh yang harus dijaga.”*⁶⁶

Jadi, dari pendapat di atas, dapat dikatakan bahwasannya tradisi *Meugang* merupakan salah satu tradisi yang memang harus dilaksanakan, karena memiliki pengaruh baik dan banyak dampak positif dalam kehidupan masyarakat, dan sudah menjadi ciri khas budaya Aceh yang harus dijaga.

Meskipun tradisi *Meugang* sudah menjadi tradisi turun menurun dan sudah menjadi ciri khas budaya Aceh, tentunya masyarakat Gampong Neubok Yee PP (Petua Puteh), Kecamatan Tripa Makmur, Kabupaten Nagan Raya memiliki alasan tersendiri sehingga mereka senantiasa selalu ingin berpartisipasi dalam melaksanakan tradisi *Meugang* tersebut. Seperti yang dikatakan oleh bapak mukhsin selaku keuchik Gampong Neubok Yee PP (Petua Puteh), Kecamatan Tripa Makmur, Kabupaten Nagan Raya, adapun alasan beliau mengapa selalu ingin berpartisipasi yaitu:

“Ada Beberapa hal yang membuat saya sebagai Keuchik Gampong Neubok Yee PP (Petua Puteh) untuk berpartisipasi dalam tradisi Meugang: Satu; karena Meugang merupakan adat istiadat gampong yang harus dijaga dan dilestarikan, Dua;

⁶⁶ Hasil Wawancara dengan Ibu Rahmi Ulfa Selaku Tuha Peut Gampong Neubok Yee PP, Kecamatan Tripa Makmur, Kabupaten Nagan Raya, pada tanggal 7 Januari 2026 di Balai Pengajian Neubok Yee PP.

sebagai Keuchik, saya berkewajiban mendukung dan memfasilitasi kegiatan adat, Tiga; untuk menjaga kekompakan dan keharmonisan masyarakat, Empat; sebagai bentuk kepedulian terhadap warga, terutama masyarakat kurang mampu.”⁶⁷

Disamping itu bapak Muhammad Izar selaku Imum Gampong juga menyatakan pendapatnya mengenai mengapa beliau ingin berpartisipasi dalam tradisi *Meugang*, diantaranya yaitu:

“Alasan yang paling utama karena sebagai Teungku Imum, saya merasa perlu memberi contoh langsung kepada masyarakat agar adat dan agama berjalan seiring waktu. Kedua, Karena Meugang merupakan warisan adat Aceh yang selaras dengan nilai Islam, sebagai bentuk rasa syukur atas datangnya bulan suci atau hari besar Islam dan untuk menjaga kebersamaan dan persaudaraan di tengah masyarakat.”⁶⁸

Dari pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa tradisi *Meugang* ini sudah menjadi identitas yang tidak terpisahkan dari masyarakat Aceh, dan suda diwariskan turun temurun.

Selaku kepala dusun Gampong Neubok Yee PP (Petua Puteh), Kecamatan Tripa Makmur, Kabupaten Nagan Raya, bapak Irwansyah juga mengatakan:

“Yang membuat saya ingin berpartisipasi adalah karena Meugang sudah menjadi bagian dari identitas masyarakat Aceh, termasuk di Kampung Neubok Yee PP (Petua Puteh). Selain itu, Meugang juga

⁶⁷ Hasil Wawancara dengan Bapak Mukhsin Selaku Keuchik Gampong Neubok Yee PP, Kecamatan Tripa Makmur, Kabupaten Nagan Raya, pada tanggal 7 Januari 2026 di Kantor Keucik Gampong Neubok Yee PP.

⁶⁸ Hasil Wawancara dengan Bapak Mukhsin Selaku Keuchik Gampong Neubok Yee PP, Kecamatan Tripa Makmur, Kabupaten Nagan Raya, pada tanggal 7 Januari 2026 di Kantor Keucik Gampong Neubok Yee PP.

menjadi momen untuk mempererat hubungan keluarga dan masyarakat.”⁶⁹

Ditambah lagi dengan argumentasi yang disampaikan oleh Ibu Rahmi Ulfa selaku Tuha Peut Gampong Neubok Yee PP (Petua Puteh), Kecamatan Tripa Makmur, Kabupaten Nagan Raya, yang mengatakan bahwa:

“Saya ingin berpartisipasi karena sebagai Tuha Peut, saya merasa memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga dan melestarikan adat gampong, sekaligus memberi contoh kepada masyarakat agar tetap menjaga tradisi.”⁷⁰

Jadi dari argumentasi-argumentasi di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat senantiasa berpartisipasi dalam tradisi *Meugang* Karena tradisi *Meugang* benar-benar membawa dampak positif dalam kehidupan masyarakat khususnya untuk masyarakat Gampong Neubok Yee PP (Petua Puteh), Kecamatan Tripa Makmur, Kabupaten Nagan Raya. Seperti dalam aspek sosial, contohnya saling berbagi, silaturahmi, dan kebersamaan. Aspek religius atau keagamaan contohnya seperti syukur dan sedekah, do'a dan tahlil.

Setiap tahun menjelang ramadhan, hari raya Idul Fitri dan hari raya Idul Adha masyarakat menjalankan tradisi yang telah diwariskan secara turun temurun dan sudah dianggap seperti hari istimewa yang dinanti-

⁶⁹ Hasil Wawancara dengan Bapak Irwansyah Selaku Kepala Dusun Gampong Neubok Yee PP, Kecamatan Tripa Makmur, Kabupaten Nagan Raya, pada tanggal 7 Januari 2026 di Balai Pengajian Neubok Yee PP

⁷⁰ Hasil Wawancara dengan Ibu Rahmi Ulfa Selaku Tuha Peut Gampong Neubok Yee PP, Kecamatan Tripa Makmur, Kabupaten Nagan Raya, pada tanggal 7 Januari 2026 di Balai Pengajian Neubok Yee PP.

nantikan untuk dirayakan oleh semua lapisan masyarakat Aceh, baik di kota maupun di desa. Sehingga momen tahunan ini tidak ingin dilewatkan oleh siapapun. Tentunya dalam melaksanakannya setiap masyarakat memiliki persiapan masing-masing menjelang hari tersebut. Sebagai keucik Gampong Neubok Yee PP (Petua Puteh), Kecamatan Tripa Makmur, Kabupaten Nagan Raya, bapak Mukhsin mengatakan persiapannya yaitu:

“Pada saat Meugang, biasanya saya Berkoordinasi dengan perangkat gampong terkait ketertiban dan kelancaran kegiatan; Menghadiri atau memantau penyembelihan hewan Meugang; Mengimbau masyarakat agar tetap menjaga kebersamaan dan tidak berlebihan; Mengunjungi warga dan tokoh masyarakat; Ikut serta dalam kegiatan makan bersama sebagai bentuk kebersamaan dan saya juga memastikan tidak terjadi hal-hal yang dapat mengganggu ketertiban gampong.”⁷¹

Berbeda dengan bapak Irwansyah selaku kepala dusun Gampong Neubok Yee PP (Petua Puteh), Kecamatan Tripa Makmur, Kabupaten Nagan Raya, adapun yang beliau lakukan yaitu:

“Biasanya saya membeli daging, kemudian dimasak bersama keluarga di rumah. Selain itu, saya juga menyempatkan diri bersilaturahmi dengan warga dusun dan memastikan suasana kampung tetap aman dan rukun.”⁷²

⁷¹ Hasil Wawancara dengan Bapak Mukhsin Selaku Keuchik Gampong Neubok Yee PP, Kecamatan Tripa Makmur, Kabupaten Nagan Raya, pada tanggal 7 Januari 2026 di Kantor Keucik Gampong Neubok Yee PP.

⁷² Hasil Wawancara dengan Bapak Irwansyah Selaku Kepala Dusun Gampong Neubok Yee PP, Kecamatan Tripa Makmur, Kabupaten Nagan Raya, pada tanggal 7 Januari 2026 di Balai Pengajian Neubok Yee PP

Sedangkan yang dilakukan bapak Muhammad Izar selaku bapak Imum Gampong Neubok Yee PP (Petua Puteh), Kecamatan Tripa Makmur, Kabupaten Nagan Raya, yaitu:

“Pada saat Meugang, biasanya saya mengingatkan masyarakat melalui khutbah atau tausiah tentang makna Meugang; Mengikuti kegiatan penyembelihan hewan sesuai syariat Islam; Mengunjungi keluarga, tetangga, atau masyarakat yang membutuhkan; Makan bersama keluarga sebagai simbol kebersamaan; Mendoakan agar ibadah di bulan Ramadhan atau hari raya berjalan dengan baik.”⁷³

Dari ketiga argumentasi di atas, masing-masing memiliki persiapan tersendiri. Ada yang bersifat umum ada yang bersifat private atau tidak berkenaan dengan masyarakat. Pada dasarnya sebenarnya sama, hanya saja posisi dirinya sebagai apa di gampong tersebut yang membuat hal tersebut berbeda. Namun tentunya semua persiapan yang dilakukan pastinya agar pelaksanaan tradisi *Meugang* berjalan lancar dan sesuai harapan.

Tradisi *Meugang* bukan sekedar maka daging, tetapi juga merupakan perwujudan nilai agama dan budaya yang kuat, yang bahkan di atur dalam Qanun Meukuta Alam Al-Asyi pada masa Kesultanan Iskandar Muda. Maka dari itu tradisi *Meugang* tentunya dilaksanakan sesuai aturan yang telah ditetapkan. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Mukhsin selaku Keuchik Gampong Neubok Yee PP (Petua Puteh), Kecamatan Tripa Makmur, Kabupaten Nagan Raya bahwa:

“Pelaksanaan Meugang dilakukan menjelang Ramadhan atau hari raya Islam; Penyembelihan hewan harus sesuai dengan syariat

⁷³ Hasil Wawancara dengan Bapak Mukhsin Selaku Keuchik Gampong Neubok Yee PP, Kecamatan Tripa Makmur, Kabupaten Nagan Raya, pada tanggal 7 Januari 2026 di Kantor Keucik Gampong Neubok Yee PP.

Islam; Harga daging di pasar tetap diawasi agar tidak merugikan masyarakat; Masyarakat diimbau untuk tidak berlebihan dan tetap sederhana.”⁷⁴

Mengenai aturan tradisi *Meugang*, selaku Teungku Imum gampong bapak Muhammad Izar juga menyampaikan bahwa:

“Secara adat yang saya lalui setiap tahun menjadi Tgk imum antara lain: Penyembelihan hewan harus sesuai syariat Islam; Tidak berlebihan atau memaksakan diri secara ekonomi; Mengutamakan berbagi dengan fakir miskin dan anak yatim; Menjaga ketertiban dan tidak melakukan hal yang bertentangan dengan agama. Sebagai Tgk Imum, saya selalu mengingatkan agar Meugang tidak berubah menjadi ajang pameran, tetapi tetap bernilai ibadah.”⁷⁵

Dari kedua argumentasi di atas, dapat disampaikan bahwa aturan tradisi *Meugang* salah satu penyebab kelancaran pelaksanaan *Meugang* tersebut. Aturan dibuat agar pelaksanaan *Meugang* berjalan lancar tanpa hambatan. Mulai dari hewan kondisi dan arga pasar hewan sembelihan, penentuan harga daging yang dijual agar tidak ada yang semena-mena dalam berjualan karena hal tersebut berdampak bagi masyarakat yang ekonominya dalam kondisi kurang baik.

Ibu Rahmi Ulfa selaku Tuha Peut Gampong Neubok Yee PP (Petua Puteh), Kecamatan Tripa Makmur, Kabupaten Nagan Raya, mengatakan hal yang berbeda mengenai aturan tradisi *Meugang*, yaitu:

⁷⁴ Hasil Wawancara dengan Bapak Mukhsin Selaku Keuchik Gampong Neubok Yee PP, Kecamatan Tripa Makmur, Kabupaten Nagan Raya, pada tanggal 7 Januari 2026 di Kantor Keucik Gampong Neubok Yee PP.

⁷⁵ Hasil Wawancara dengan Bapak Mukhsin Selaku Keuchik Gampong Neubok Yee PP, Kecamatan Tripa Makmur, Kabupaten Nagan Raya, pada tanggal 7 Januari 2026 di Kantor Keucik Gampong Neubok Yee PP.

“Tidak ada aturan tertulis, tetapi ada aturan adat dan kesepakatan bersama, seperti saling berbagi daging kepada keluarga yang kurang mampu, menjaga ketertiban, serta tidak berlebihan dalam pelaksanaannya.”⁷⁶

Begitu juga dengan bapak Irwansyah selaku kepala dusun Gampong Neubok Yee PP (Petua Puteh), Kecamatan Tripa Makmur, Kabupaten Nagan Raya mengatakan hal yang selaras dengan argumentasi di atas, beliau mengatakan bahwa:

“Tidak ada aturan tertulis yang ketat, tetapi ada aturan adat dan kebiasaan yang dijaga, seperti saling berbagi daging dengan keluarga yang kurang mampu dan menjaga ketertiban serta kebersamaan di masyarakat.”

Jadi dari kedua argumentasi di atas dapat dikatakan bahwa tidak ada aturan tertulis yang ketat tentang tradisi *Meugang*, namun tradisi *Meugang* ada pada aturan adat dan kebiasaan yang memang harus dijaga tanpa melanggar syariat Islam. Karena pada dasarnya salah satu tujuan dari *Meugang* ini adalah sedekah atau saling berbagi, dan bersilaturahmi. Namun dalam pelaksanaannya juga harus sesuai dan tidak boleh berlebihan.

Pelaksanaan Tradisi *Meugang* di Gampong Neubok Yee PP (Petua Puteh), Kecamatan Tripa Makmur, Kabupaten Nagan Raya selalu dan tidak pernah dilewatkan pada hari yang telah ditentukan. Karena tradisi *Meugang* telah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Aceh dan sudah menjadi kebiasaan turun temurun yang harus atau wajib

⁷⁶ Hasil Wawancara dengan Ibu Rahmi Ulfa Selaku Tuha Peut Gampong Neubok Yee PP, Kecamatan Tripa Makmur, Kabupaten Nagan Raya, pada tanggal 7 Januari 2026 di Balai Pengajian Neubok Yee PP.

untuk dilakukan. Menurut masyarakat Aceh tradisi *Meugang* tidak hanya berkaitan dengan adat, tetapi juga mengandung nilai sosial, kebersamaan, dan keagamaan. Bahkan tradisi *Meugang* ini mampu mempererat hubungan antarwarga, memperkuat rasa persatuan, serta menjadi momentum menyambut bulan suci ramadhan dan hari besar Islam dengan penuh rasa syukur sehingga tradisi *Meugang* ini sangat perlu untuk dipertahankan.

Selain itu sebelum menjelang bulan ramadhan, menjelang hari raya Idul Adha dan menjelang hari araya Idul Fitri, para aparat desa melakukan musyawarah untuk tradisi *Meugang* agar pelaksanaannya berjalan dengan lancar dan sesuai dengan hukum dan juga peraturan yang telah ditetapkan. Disini, para aparat kampung mengimbau masyarakat agar tetap menjaga kebersamaan dan tidak berlebihan dalam pelaksanaannya, mengingatkan tradisi *Meugang* kepada masyarakat melalui khutbah atau tausyiah yang disampaikan oleh imeum#gampong, mengunjungi warga dan tokoh masyarakat, ikut serta dalam kegiatan makan bersama sebagai bentuk kebersamaan dan memastikan tidak terjadi hal-hal yang dapat mengganggu ketertiban di Gampong Neubok Yee PP (Petua Puteh), Kecamatan Tripa Makmur, Kabupaten Nagan Raya. Selanjutnya tidak ada aturan tertulis terkait tradisi *Meugang*, tetapi ada aturan adat dan kebiasaan yang dijaga, seperti saling berbagi daging dengan keluarga yang kurang mampu dan menjaga ketertiban serta kebersamaan di masyarakat Gampong Neubok Yee PP (Petua Puteh), Kecamatan Tripa Makmur, Kabupaten Nagan Raya.

2. Nilai Tradisi *Meugang* bagi Masyarakat di Gampong Neubok Yee PP (Petua Puteh), Kecamatan Tripa Makmur, Kabupaten Nagan Raya dalam Konteks Sosial dan Dakwah

Selanjutnya, tradisi *Meugang* di Aceh tentunya memiliki nilai mendalam sebagai perwujudan syukur, syiar islam dan penguat ikatan sosial, serta memberikan pelajaran berharga tentang kebersamaan, kepedulian, dan pelestarian budaya. Dari hasil wawancara dengan bapak Mukhsin selaku keucik Gampong Neubok Yee PP (Petua Puteh), Kecamatan Tripa Makmur, Kabupaten Nagan Raya, juga mengatakan bahwa:

“Menurut saya beberapa nilai Meugang yang saya ketahui diantaranya: sebagai ungkapan rasa syukur atas rezeki yang diberikan Allah SWT; Sarana mempererat silaturahmi dan persatuan masyarakat; Momentum kebersamaan antara pemerintah gampong dan masyarakat; Persiapan lahir dan batin menyambut bulan suci Ramadhan atau hari raya; Meugang menjadi simbol kebahagiaan bersama di tengah masyarakat Aceh.”⁷⁷

Dalam hal ini, bapak Irwansyah sebagai kepala dusun juga menyampaikan pendapatnya, yaitu:

“Makna tradisi Meugang adalah sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT, persiapan diri secara lahir dan batin dalam

⁷⁷ Hasil Wawancara dengan Bapak Mukhsin Selaku Keuchik Gampong Neubok Yee PP, Kecamatan Tripa Makmur, Kabupaten Nagan Raya, pada tanggal 7 Januari 2026 di Kantor Keucik Gampong Neubok Yee PP.

menyambut hari besar Islam, serta memperkuat tali persaudaraan antar sesama.”⁷⁸

Selaras dengan hal terus bapak Muhammad Izar selaku Imum Gampong juga mengatakan bahwa ada beberapa makna *Meugang*, diantaranya yaitu:

“Sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT; Sarana mempererat silaturahmi dan persatuan umat; Persiapan lahir dan batin menyambut bulan suci atau hari besar Islam; Bentuk kepedulian sosial terhadap sesama; Meugang juga menjadi pengingat bahwa kebahagiaan harus dirasakan bersama, bukan sendiri.”⁷⁹

Dari ketiga argumentasi di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi *Meugang* memiliki banyak sekali makna terdalam dibalik pelaksanaannya. Seperti menjadi simbol kebahagiaan ditengah masyarakat Aceh, sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt., memperkuat tali persaudaraan, dan sebagai momentum kebersamaan antara pemerintahan dan masyarakat di Aceh.

Selain makna, tentunya ada pula beberapa pelajaran yang dapat kita ambil dari tradisi *Meugang* di Aceh seperti pentingnya kebersamaan dan kekeluargaan, empati dan kepedulian sosial, pelestarian budaya dan identitas, ketahanan sosial di masaa sulit, ekonomi lokal yang berdaya.

⁷⁸ Hasil Wawancara dengan Bapak Irwansyah Selaku Kepala Dusun Gampong Neubok Yee PP, Kecamatan Tripa Makmur, Kabupaten Nagan Raya, pada tanggal 7 Januari 2026 di Balai Pengajian Neubok Yee PP

⁷⁹ Hasil Wawancara dengan Bapak Mukhsin Selaku Keuchik Gampong Neubok Yee PP, Kecamatan Tripa Makmur, Kabupaten Nagan Raya, pada tanggal 7 Januari 2026 di Kantor Keucik Gampong Neubok Yee PP.

Dalam hal ini selaku kepala dusun Gampong Neubok Yee PP (Petua Puteh), Kecamatan Tripa Makmur, Kabupaten Nagan Raya, bapak Irwansya berpendapat bahwa:

“Pelajaran yang saya dapat adalah pentingnya kebersamaan, saling berbagi, kepedulian sosial, dan menjaga adat serta budaya warisan nenek moyang agar tetap hidup di tengah masyarakat.”⁸⁰

Namun pendapat yang hampir sama juga disampaikan oleh Bapak Muhammad Izar sebagai Teungku Imum Gampong Neubok Yee PP (Petua Puteh), Kecamatan Tripa Makmur, Kabupaten Nagan Raya, yaitu:

“Pelajaran yang saya dapat diambil dari tradisi Meugang: Pentingnya berbagi rezeki dengan sesama; Menumbuhkan rasa empati dan kepedulian sosial; Mengajarkan nilai kebersamaan dan kekeluargaan; Mengingat bahwa adat dan agama dapat berjalan seiring; Menanamkan rasa syukur dan kesederhanaan dalam hidup; dan sebagai Tgk Imum Gampong, saya berharap tradisi Meugang tetap dilestarikan dengan tetap menjaga nilai-nilai Islam dan adat Aceh.”⁸¹

Dari kedua argumentasi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya, pelajaran yang dapat kita ambil dari tradisi *Meugang* yaitu: tradisi *Meugang* menimbulkan rasa empati baik terhadap keluarga sendiri maupun orang lain, kesempatan untuk saling berbagi, meningkatkan silaturahmi, serta dapat menimbulkan rasa syukur kepada Allah Swt., serta dapat amenyadarkan diri agar senantiasa hidup dalam kesederhanaan.

⁸⁰ Hasil Wawancara dengan Bapak Irwansyah Selaku Kepala Dusun Gampong Neubok Yee PP, Kecamatan Tripa Makmur, Kabupaten Nagan Raya, pada tanggal 7 Januari 2026 di Balai Pengajian Neubok Yee PP.

⁸¹ Hasil Wawancara dengan Bapak Mukhsin Selaku Keuchik Gampong Neubok Yee PP, Kecamatan Tripa Makmur, Kabupaten Nagan Raya, pada tanggal 7 Januari 2026 di Kantor Keucik Gampong Neubok Yee PP.

Nilai tradisi *Meugang* bagi masyarakat di Gampong Neubok Yee PP (Petua Puteh), Kecamatan Tripa Makmur, Kabupaten Nagan Raya dalam konteks sosial dan dakwah tentunya sangat bermakna sehingga tradisi *Meugang* dijadikan sebagai adat yang turun temurun senantiasa di lakukan, diantaranya yaitu:

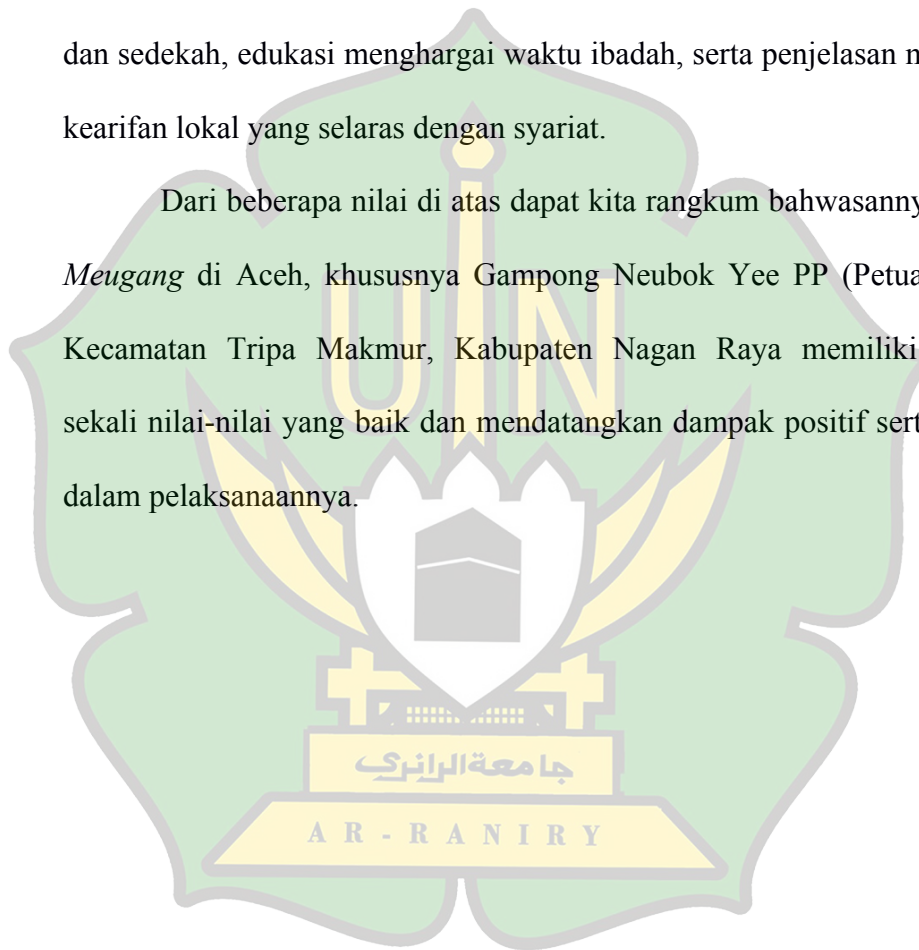
Pertama; rasa ungkapan syukur atas rezeki yang diberikan Allah Swt., rasa syukur tidak hanya merupakan ketaatan kepada Allah, tetapi juga memiliki banyak manfaat baik dari segi spritual maupun kehidupan sehari-hari. Dengan rasa syukur kita dapat meningkatkan rasa nikmat kita kepada Allah Swt., membuat hati lebih tenang dan bahagia, mendekatkan diri kepada Allah Swt., menghindarkan diri dari azab Allah Swt..

Kedua, nilai tradisi meugang sebagai sarana silaturahmi dan persatuan. Silaturahmi adalah amalan mulia yang wajib dijaga untuk menghubungkan tali persaudaraan, bernilai ibadah setara dengan ketaatan kepada Allah Swt., serta menjadi kunci pembuka rezeki dan pemanjang umur.

Ketiga; nilai tradisi meugang sebagai bentuk kepedulian sosial terhadap sesama. Kepedulian sosial dapat berupa kesadaran, empati, dan tindakan aktif untuk membantu, saling berbagi, serta meringankan beban orang lain dan lingkungan sekitar. Nilai kepedulian ini juga mencakup sikap tolong menolong, toleransi, dan tenggang rasa untuk menciptakan keharmonisan, keadilan sosial, serta kedamaian.

Keempat; nilai tradisi meugang sebagai dakwah, karena nilai prinsip Islam berfokus pada mengajak manusia ke jalan Allah secara bijaksana (hikmah), mencakup *amar ma'ruf nahi munkar*, untuk mencapai kemaslahatan dunia akhirat. Selanjutnya terdapat juga nilai dakwah dalam tradisi *Meugang* diantaranya yaitu: syiar Islam dan rasa syukur, solidaritas dan sedekah, edukasi menghargai waktu ibadah, serta penjelasan mengenai kearifan lokal yang selaras dengan syariat.

Dari beberapa nilai di atas dapat kita rangkum bahwasannya tradisi *Meugang* di Aceh, khususnya Gampong Neubok Yee PP (Petua Puteh), Kecamatan Tripa Makmur, Kabupaten Nagan Raya memiliki banyak sekali nilai-nilai yang baik dan mendatangkan dampak positif serta pahala dalam pelaksanaannya.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Tradisi *Meugang* merupakan salah satu tradisi masyarakat Aceh yang dilaksanakan ketika menyambut bulan suci Ramadhan, menjelang hari raya Idul Fitri dan hari raya Idul Adha. Bagi masyarakat Aceh, tradisi *Meugang* merupakan momentum yang berharga dan terus dirayakan setiap tahunnya karena sudah menjadi adat istiadat di Aceh.

Tradisi *Meugang* juga sudah menjadi bagian dari syiar agama yang diwujudkan dalam budaya. Karena melalui tradisi ini, masyarakat Aceh menghormati dan merayakan moment-moment penting dalam agama Islam seperti menyambut bulan suci Ramadhan, hari raya Idul Fitri dan hari raya Idul Adha. Selain dianggap sebagai salah satu bagian agama yang mesti dilaksanakan, perayaan *Meugang* ini juga menjadi moment penting bagi keluarga, khususnya orang tua untuk berkumpul dengan keluarga.

2. Tradisi *Meugang* memiliki nilai religius dengan bersedekah atau saling berbagi sesama masyarakat yang memiliki kemampuan lebih terhadap masyarakat yang kurang mampu. Hal tersebut sekaligus memupuk nilai-nilai sosial yaitu kebersamaan atau gotong royong setiap menjelang bulan suci Ramadhan, menjelang hari raya Idul Fitri, dan menjelang hari raya Idul Adha. Tradisi *Meugang* juga merupakan pengalaman nilai-nilai dalam ajaran Islam di kehidupan sehari-hari. Karenanya tradisi ini adalah

suatu bagian dari tafsir agama yang di implementasikan dalam bentuk budaya atau tradisi.

B. Saran

Penulis ingin memberikan saran yang kiranya bermanfaat bagi yang membaca, diantaranya yaitu:

1. Pendidikan dan Kesadaran Agama: teruntuk orang tua dan masyarakat secara umum perlu memberikan pendidikan tarbiyah Islam yang menyeluruh. Karena dengan pemahaman yang tepat, akan timbul kesadaran yang kuat terhadap agama. Walaupun tradisi *Meugang* bukan hal wajib yang dilakukan, namun tradisi *Meugang* ini sudah menjadi adat istiadat yang melekat sekali di Aceh.
2. Peran Aparat Pelaksanaan Adat: aparat pelaksanaan adat memiliki tanggung jawab penting dalam mengontrol dan mengawasi tradisi yang memiliki nilai keislaman, contohnya tradisi *Meugang*. Oleh karena itu, harus dilakukan pengawasan yang ketat dengan tradisi *Meugang* agar selalu berjalan berdasarkan syariat islam dan tidak menyalahi aturan.
3. Hukuman dan Sanksi: Bagi mereka yang melakukan pelanggaran syari'at Islam terhadap pelaksanaan tradisi *Meugang*, aparat pelaksanaan adat harus secara bijak memberikan hukuman dan sanksi ke pelanggar tersebut agar kejadian tersebut tidak terulang dan dijadikan pelajaran oleh orang lain dan demi menjadi kehormatan tradisi *Meugang* yang memiliki nilai keislaman.

4. Penguatan kerjasama: aparat pelaksanaan adat perlu bekerja sama dengan ulama, tokoh masyarakat, dan komunitas keagamaan untuk mengembangkan program-program yang mendukung pelaksanaan tradisi yang memiliki nilai-nilai keagamaan, seperti tradisi *Meugang*. Karena dengan kerja sama yang kuat, tradisi dapat tetap terjaga dan diperkaya dengan nilai-nilai agama yang sesuai.



DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abubakar, Rifa'i. Pengantar Metodologi Penelitian. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga. 2021.
- Amir, Samsul Munir. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah. 2009.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. 2006.
- Azmi, Khaerul. "Dakwah Kultural: Telaah Tradisi Debus Sebagai Media Dakwah di Banten". Tesis tidak diterbitkan. Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, 2010.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group. 2007.
- Haba. *Makan Tradisional Aceh dan Sumatera Utara*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh. 2016.
- Hikmawati, Fenti. *Metodologi Penelitian*. Depok: Rajawaki Pers. 2019.
- Ismail, Badruzzaman. *Nilai-nilai Adat Aceh Sebagai Potensi Spirit Pembangunan Kesejahteraan*. Banda Aceh: Majelis Adat Aceh (MAA). 2017.
- Kaelan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Paradigma. 2012.
- Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2001.
- Miles, dkk. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press. 1992.
- Moh. Ali Aziz. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana. 2017.
- Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakary. 2002.
- Munit Amin, Samsul. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah. 2009.

- Nurul Fadhilah, Muhammad. *Pesan Dakwah Kultural Tradisi Kenduri Kematian di Desa Kampung Baru. Jawa Barat*; CV. Mega Press Nusantara. 2023.
- Qadaruddin Abdullah, Muhammad. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: CV. Penerbit Qiara Media, 2019
- Qadaruddin Abdullah, Muhammad. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jawa Timur: CV. Penerbit Qiara Media. 2019.
- Sagala, Syaiful. *Memahami Organisasi Pendidikan: Budaya dan Reinventing Organisasi Pendidikan*. Jakarta: Alfabeta, 2013.
- Software Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Balai Pustaka. 2005
- Sulthon, Muhammad. *Desain Ilmu Dakwah*. Semarang: Pustaka Pelajar, 2003.
- Sumanto Al Qurtuby, Izak Y.M. Lattu, *Tradisi dan Kebudayaan Nusantara*. Semarang :Elsa Press. 2019.
- Tasmuji, Dkk. *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*., Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press. 2011.
- Ul Hikmmah, Nisa. *Dakwah Kultural (Adat Peucicap Aneuk di Aceh Besar Tinjauan Komunikasi Nonverbal)*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. 2018.
- Umar Sidiq , Moh Miftachul Choiri. *Metode Penelitian kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV Nata Karya. 2019.

Karya Ilmiah:

- Abu Al-Fath Al-Bayanuni, Muhammad. *Al-Madkhal Ila Ad-Dakwah; Dirasah Manhajiyah Syamilah Li Tarikh Ad-Da'wah Wa Ushuliha Wa Manahijiha Wa Asalibiha Wa Wasa'iliha Wa Musykilatiha Fi Dhau'an Naql Wa Al'aql*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar. 2021.
- Abu Bakar, Marzuki. *Tradisi Meugang dalam Masyarakat Aceh: Sebuah Tafsir Agama dalam Budaya*, Jurnal el Harakah, Vol. 16, No. 2. Tahun 2014.

- Alim Ihsan, Muhammad. "Dakwah dalam Suatu Pendekatan Kultural". dalam HUNAF A (Palu: STAIN Datokarama Palu), Nomor.1. April Tahun 2008.
- Husairi, *Tradisi Meugang Masyarakat Aceh dalam Perpektif Syiar Islam*, Skripsi UIN Ar-Raniry Tahun 2023.
- Faizin.T. Tradisi *Meugang* Aceh Dalam Kajian Komunikasi Islam, *Encommunication: Journal Of Communication Studies*, Volume 1, Nomor 1, Januari-Juni. Tahun 2023.
- H. Amin, Misbahuddin. Dakwah Kultural Menurut Perpektif Pendidikan Islam, *Atta'dib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Volume. 1, Nomor. 2. Desember Tahun 2020.
- Hidayat, Syamsul. "Dakwah Kultural dan Seni Budaya Dalam Gerakan Muhammadiyah", *Jurnal Tajdida*, Volume. 9, Nomor. 1. Juni Tahun 2011.
- M. Anis Bachtiar. "Dakwah Kolaboratif: model Alernatif Komunikasi Islam Kontemporer". *Jurnal Komunikasi Islam*, Volume.03, Nomor. 1. Juni Tahun 2013.
- Murtala, Dkk. Membangun Harmoni Pada Tradisi *Meugang* Aceh, *Enlekturer: Journal Of Islamic Studies*, Voluume 1, Nomor 1, Januari-Juni. Tahun 2023.
- Radella Tabina, Athifa, Dkk. *Meugang* (Tradisi Etnik Aceh dalam Menyambut Bulan Puasa). *Aksi Kolektif: Jurnal Pengabdian*.
- Rofik, Ainur. Tradisi Selamatan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam, *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 15, No. 2.
- Ryan Perkasa, M. Abu Bakar. "Pandangan Muhammadiyah Tentang Kebudayaan". *Jurnal Tajdida*, Volume 8, Nomor 1. Juni Tahun 2010.
- Sania, Dkk. Makna Tradisi *Meugang* Dalam Masyarakat Aceh. *Education Enthusiast: Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, Vol. 5, No. 1. Tahun 2025.

Sumber Internet:

<https://parksidehotels.co.id/mengenal-tradisi-Meugang-di-aceh/>, diakses pada Rabu, 01 Oktober 2025, Pukul 03:50.

<https://kreyatcenter.com/2024/03/21/tradisi-Meugang-warisan-budaya-turun-temurun-masyarakat-aceh/>, diakses pada Kamis, 02 Oktober 2025, Pukul 10:57.

<https://www.nusantarainstitute.com/tradisi-Meugang-di-aceh/>, diakses pada Rabu, 02 Oktober 2025, Pukul 12:06.

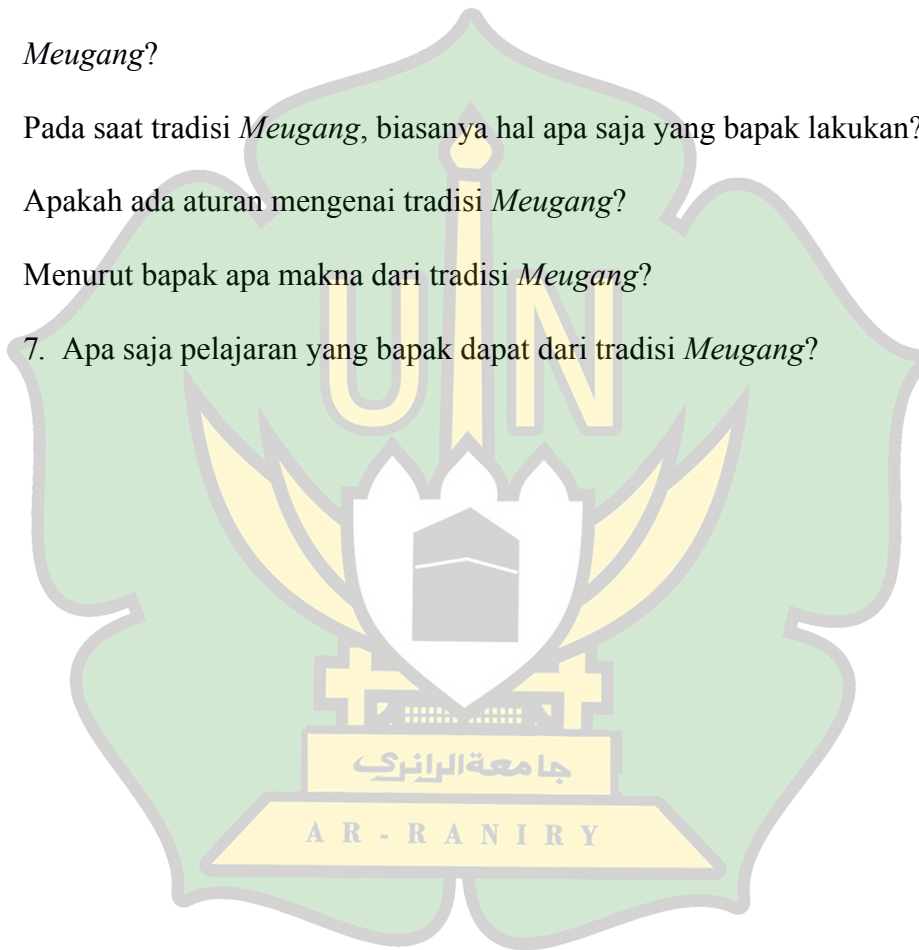
www.tradisi.com, MakMeugang di Aceh, diakses pada Rabu, 08 Oktober 2025, Pukul 09:09.

<https://tafsirquran.id/meugang-tradisi-masyarakat-aceh-menyambut-bulan-ramadhan/> diakses pada Sabtu, 07 Februari 2026, Pukul 11:28.



LAMPIRAN
WAWANCARA KEPADA KEUCHIK

1. Apakah bapak sering mengikuti tradisi *Meugang*?
2. Bagaimana pandangan bapak mengenai tradisi *Meugang*
3. Apa yang membuat bapak ingin berpartisipasi dalam pelaksanaan tradisi *Meugang*?
4. Pada saat tradisi *Meugang*, biasanya hal apa saja yang bapak lakukan?
5. Apakah ada aturan mengenai tradisi *Meugang*?
6. Menurut bapak apa makna dari tradisi *Meugang*?
7. 7. Apa saja pelajaran yang bapak dapat dari tradisi *Meugang*?



WAWANCARA KEPADA TGK IMUM

1. Apakah bapak sering mengikuti tradisi *Meugang*?
2. Bagaimana pandangan bapak mengenai tradisi *Meugang*
3. Apa yang membuat bapak ingin berpartisipasi dalam pelaksanaan tradisi *Meugang*?
4. Pada saat tradisi *Meugang*, biasanya hal apa saja yang bapak lakukan?
5. Apakah ada aturan mengenai tradisi *Meugang*?
6. Menurut bapak apa makna dari tradisi *Meugang*?
7. Apa saja pelajaran yang bapak dapat dari tradisi *Meugang*?



WAWANCARA KEPADA TUHA PEUT

1. Apakah bapak sering mengikuti tradisi *Meugang*?
2. Bagaimana pandangan bapak mengenai tradisi *Meugang*
3. Apa yang membuat bapak ingin berpartisipasi dalam pelaksanaan tradisi *Meugang*?
4. Pada saat tradisi *Meugang*, biasanya hal apa saja yang bapak lakukan?
5. Apakah ada aturan mengenai tradisi *Meugang*?
6. Menurut bapak apa makna dari tradisi *Meugang*?
7. Apa saja pelajaran yang bapak dapat dari tradisi *Meugang*?



WAWANCARA KEPADA KEPALA DUSUN

1. Apakah bapak sering mengikuti tradisi *Meugang*?
2. Bagaimana pandangan bapak mengenai tradisi *Meugang*
3. Apa yang membuat bapak ingin berpartisipasi dalam pelaksanaan tradisi *Meugang*?
4. Pada saat tradisi *Meugang*, biasanya hal apa saja yang bapak lakukan?
5. Apakah ada aturan mengenai tradisi *Meugang*?
6. Menurut bapak apa makna dari tradisi *Meugang*?
7. Apa saja pelajaran yang bapak dapat dari tradisi *Meugang*?



DOKUMENTASI



Wawancara dengan Tgk. Imum



Wawancara dengan Tuha Peut



Wawancara dengan Geuchik



